

**PERGESERAN KELAS KATA PADA TERJEMAHAN  
KUMPULAN DONGENG *NEUF CONTES DE CHARLES PERRAULT*  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Zakiyah Darojat**  
NIM 11204241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 5508207 Fax. (0274) 548207 [http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum

NIP : 19580608 198803 2 001

Sebagai pembimbing,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Zakiyah Darajat

No.Mhs : 11204241001

Judul TA : **Pergeseran Kelas Kata pada Kumpulan Dongeng Neuf  
Contes de Charles Perrault dalam Bahasa Indonesia**

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum  
NIP. 19580608 198803 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pergeseran Kelas Kata pada Kumpulan Dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault*** dalam Bahasa Indonesia ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                                | Jabatan            | Tanda Tangan  | Tanggal     |
|-------------------------------------|--------------------|---|-------------|
| Dr.Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.    | Ketua Penguji      |     | 19-5-16     |
| Herman, S.Pd , M.Pd.                | Sekretaris Penguji |    | 19-5-16     |
| Drs. Rohali, M.Hum.                 | Penguji Utama      |    | 18 Mei 2016 |
| Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum. | Penguji Pendamping |  | 12 Mei 2016 |

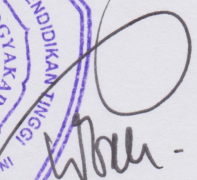
Yogyakarta, 19 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A  
NIP. 19610524 199001 2 00 1

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zakiyah Darajat  
NIM : 11204241001  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Penelitian : **Pergeseran Kelas Kata pada Kumpulan Dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* dalam Bahasa Indonesia**

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 April 2016

Peneliti,



Zakiyah Darajat  
11204241001

## MOTTO

*Kembalilah ke Tuhanmu  
kapanpun itu, karena Dia  
selalu ada*

—

*Zakiyah Darajat*

*Kekuatan terbesar kita adalah  
harapan dan keyakinan,  
berharaplah, yakinlah!*

—

*Zakiyah Darajat*



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada Bapak  
dan Ibu, mas fadil, mba nadia, subhan,  
semua teman dan sahabat tanpa  
terkecuali dan bagi langkah perjuangan  
selanjutnya.

Terima Kasih atas segala bentuk dukungan  
dan kasih sayang yang tak terhingga dan  
segala do'a tulus ikhlas yang dipanjatkan  
kepada Sang Kuasa

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kepada Alloh SWT atas berkat, rahmat, dan ridhoNya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Kemudian, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada ibu Dra.Norberta Nastiti Utami, M.Hum selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan membagikan ilmu selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada segenap jajaran dosen Pendidikan Bahasa Prancis atas ilmu yang diberikan selama ini dan semoga menjadi ladang pahala. Kepada teman-teman kelas A selamanya tersayang, terima kasih atas tahun-tahun perkuliahan yang menyenangkan. Kemudian bagi teman-teman kelas lain yang baik hati dan selalu bersaing dengan sehat, mari semangat menempuh perjalanan hidup ini.

Kepada semua teman dan pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulisan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 April 2016

Peneliti

Zakiyah Darojat

## DAFTAR ISI

|   |        |
|---|--------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i      |
| PERSETUJUAN .....   | ii     |
| PENGESAHAN .....  | iii    |
| PERNYATAAN.....   | iv     |
| MOTTO .....   | v      |
| PERSEMBAHAN .....   | vi     |
| KATA PENGANTAR .....  | vii    |
| DAFTAR ISI.....   | viii   |
| DAFTAR TABEL.....   | x      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xi     |
| ABSTRAK .....   | xii    |
| EXTRAIT.....  | xiii   |
| <br>BAB I PENDAHULUAN.....                                  | <br>1  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                             | 1      |
| B. Identifikasi Masalah .....                               | 5      |
| C. Batasan Masalah .....                                    | 6      |
| D. Rumusan Masalah .....                                    | 6      |
| E. Tujuan Penelitian .....                                  | 6      |
| F. Kegunaan Penelitian .....                                | 7      |
| <br>BAB II KAJIAN TEORI.....                                | <br>8  |
| A. Pengertian Penerjemahan .....                            | 8      |
| B. Proses Penerjemahan .....                                | 9      |
| C. Kesepadanan dalam Penerjemahan .....                     | 10     |
| 1. Kesepadanan Tekstual.....                                | 11     |
| 2. Kesejajaran Bentuk .....                                 | 12     |
| D. Pergeseran dalam Penerjemahan .....                      | 13     |
| 1. Pergeseran Tataran .....                                 | 13     |
| 2. Pergeseran Kategori .....                                | 14     |
| E. Satuan Sintaksis .....                                   | 17     |
| F. Fungsi Sintaksis .....                                   | 18     |
| G. Kelas Kata dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia ... | 20     |
| 1. Kelas Kata dalam Bahasa Prancis .....                    | 21     |
| 2. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia .....                  | 32     |
| H. Penelitian yang Relevan .....                            | 44     |
| <br>BAB III METODE PENELITIAN.....                          | <br>46 |
| A. Subjek dan Objek Penelitian .....                        | 46     |
| B. Data Penelitian dan Sumber Data.....                     | 46     |
| C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....                 | 47     |
| D. Metode dan Teknik Analisis Data.....                     | 49     |
| E. Validitas dan Reliabilitas .....                         | 54     |



|  |     |
|--|-----|
| BAB IV PERGESERAN KELAS KATA .....           | 55  |
| A. Hasil Penelitian .....                    | 55  |
| B. Pembahasan .....                          | 55  |
| 1. Pergeseran Kelas Nomina .....             | 55  |
| 2. Pergeseran Kelas <i>Déterminant</i> ..... | 59  |
| 3. Pergeseran Kelas Ajektiva .....           | 61  |
| 4. Pergeseran Kelas Pronomina.....           | 63  |
| 5. Pergeseran Kelas Verba .....              | 64  |
| 6. Pergeseran Kelas Adverbia .....           | 67  |
| 7. Pergeseran Kelas Konjungsi .....          | 70  |
| 8. Pergeseran Kelas Preposisi .....          | 72  |
| 9. Pergeseran Kelas Interjeksi .....         | 74  |
| <br>BAB V PENUTUP.....                       | 75  |
| A. Kesimpulan .....                          | 75  |
| B. Implikasi .....                           | 76  |
| C. Saran .....                               | 76  |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....                     | 78  |
| LAMPIRAN .....                               | 81  |
| RESUME .....                                 | 104 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1: Pencatatan Data.....                       | 48 |
| Tabel 2 : Pergeseran Kelas Nomina .....             | 53 |
| Tabel 3 : Pergeseran Kelas <i>Déterminant</i> ..... | 53 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| Lampiran : Tabel Data ..... | 81  |
| <i>Résumé</i> .....         | 104 |

# **Pergeseran Kelas Kata pada Terjemahan Kumpulan Dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* dalam Bahasa Indonesia**

Oleh : Zakiyah Darajat  
11204241001

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran kelas kata dalam terjemahan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat, klausa, dan frase dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Prancis dan dalam 'Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu' berbahasa Indonesia. Objek yang diteliti adalah pergeseran kelas kata dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Prancis dan dalam 'Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu' berbahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode agih digunakan untuk menemukan kelas dari kata yang dipilah yang diterapkan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Metode padan translasional digunakan untuk menemukan padanan terjemahan yang paling sesuai yang diterapkan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Uji keabsahan data dilakukan dengan pertimbangan ahli (*Expert Judgement*). Uji reliabilitas dilakukan dengan cara *inter-rater* dan *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran kelas kata sebanyak 88 data yang terdiri atas pergeseran kelas nomina sebanyak 19 data, kelas *déterminant* sebanyak 9 data, kelas ajektiva sebanyak 5 data, kelas pronomina sebanyak 26 data, kelas verba sebanyak 9 data, kelas adverbial sebanyak 5 data, kelas konjungsi sebanyak 6 data, kelas preposisi sebanyak 8 data, dan kelas interjeksi sebanyak 1 data.

Kata Kunci: Pergeseran Kategori, Kelas Kata, terjemahan, Charles Perrault.



# **Le Glissement de Classe de Mot de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’ (Une Traduction de Franço - Indonésien)**

Par : Zakiyah Darojat  
11204241001

## **Extrait**

Cette recherche a pour but de décrire le glissement de classe de mot dans la traduction franco - indonésien des contes ‘Neuf Contes de Charles Perrault’.

Le sujet de la recherche est toutes les phrases de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’, tandis que l’objet est le glissement de classe de tous les mots de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’. Les données sont collectées en appliquant la méthode de lecture attentive qui est poursuivie de la méthode d’observation non participant (SBLC) et la technique de note. L’analyse des données s’effectue à travers la méthode distributionnelle et la méthode d’identification et puis, se poursuivent par la technique de la base de segmentation immédiate (PUP) et la technique de la comparaison de l’élément essentiel (HBSP). La validité est fondée par le jugement d’expert, tandis que la fiabilité des données est obtenue par la fiabilité d’*inter-rater* et d’*intra-rater*.

Le résultat de cette recherche montre qu’il existe 88 données de glissement de classe de mot qui se regroupent en neuf classes, ce sont 19 glissements de nom, 9 glissements de déterminant, 5 glissements d’adjectif, 26 glissements de pronom, 9 glissements de verbe, 5 glissements d’adverbe, 6 glissements de conjonction, 8 glissements de préposition, et 1 glissement d’interjection.

Mots clés : Le glissement, classe de mot, traduction, Charles Perrault

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra sebagai hasil ekspresi kehidupan manusia memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Karya sastra tulis seperti novel, cerpen, dan puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mudah ditemui dan didapatkan di toko buku maupun perpustakaan di Indonesia. Selain karya sastra tulis yang berasal dari dalam negeri, terdapat pula karya sastra tulis asing yang sudah memiliki penikmat setianya sendiri. Oleh karena itu, tidak sulit untuk menemukan karya sastra asing baik yang sudah diterjemahkan maupun masih dalam bentuk asli dijual berdampingan dengan karya sastra dalam negeri.

Banyak karya sastra Eropa yang dijadikan inspirasi dan referensi dalam pembuatan karya sastra dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Eropa masih dianggap sebagai kiblat dari karya sastra. Naskah drama, puisi, prosa, novel, hingga dongeng dan fabel karya sastrawan Eropa mudah ditemui dan dijadikan bahan diskusi maupun sumber penelitian para akademisi Indonesia. Novel *Romeo and Juliette* karya William Shakespeare, *The Three Musketeers* karya Alexander Dumas, puisi *The Lady of The Lake* karya Sir Walter Scott, dongeng karya Charles Perrault, dan fabel karya Jean de La Fontaine merupakan beberapa contoh karya sastra terkenal yang sering diperbincangkan.

Tingginya minat terhadap karya sastra asing berakibat pada peningkatan penerjemahan karya sastra asing di Indonesia. Salah satu contoh karya sastra asing terjemahan yang beredar di Indonesia adalah dongeng karya Charles Perrault.

Karya ini berbentuk kumpulan dongeng berbahasa Prancis berjudul “*Neuf Contes de Charles Perrault*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dipublikasikan secara luas dengan judul “Kumpulan Dongeng Perrault buku kesatu dan buku kedua”. Dongeng-dongeng ini sudah mengalami beberapa kali perbaikan penerjemahan agar lebih berterima bagi pembaca di Indonesia.

Ide pemilihan topik penelitian ini didasarkan atas latar belakang pendidikan peneliti yang merupakan pembelajar bahasa Prancis dan ketertarikan peneliti pada bidang penerjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dan informasi dari bahasa sumber (selanjutnya akan disebut Bsu) ke bahasa sasaran (selanjutnya akan disebut Bsa). Proses penerjemahan diantara dua bahasa yang berbeda akan mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh perbedaan Bsu (bahasa Prancis) dan Bsa (bahasa Indonesia) yang berkaitan dengan akar bahasa, tata bahasa, dan sudut pandang budaya penutur bahasa.

Setelah membaca hasil terjemahan kumpulan dongeng karya Charles Perrault, peneliti menemukan beberapa perubahan. Perubahan yang pertama berkaitan dengan kelas kata yang terlihat pada contoh kalimat berikut,

- (1) (Bsu) *Malgré tout son pouvoir et toute sa richesse* (*Neuf Contes Charles Perrault* halaman 85 yang selanjutnya akan ditulis NC.85)
- (Bsa) Betapapun cintanya dia kepadamu dan betapapun berkuasanya dia (Kumpulan Dongeng Perrault buku kesatu halaman 18 yang selanjutnya akan ditulis KD.18)

Potongan kalimat di atas diambil dari salah satu dongeng Charles Perrault berjudul Kulit Keledai berbahasa Indonesia dan *Peau d'Âne* berbahasa Prancis.

Pada contoh, peneliti menggaris bawahi kata yang mengalami pergeseran. Pergeseran *pouvoir* menjadi ‘berkuasanya’ termasuk ke dalam pergeseran kelas kata, dimana *pouvoir* yang berkelas nomina diterjemahkan menjadi ‘berkuasanya’ yang berkelas verba.

Selain pergeseran kelas kata, ditemukan juga jenis pergeseran tataran. Pergeseran tataran terlihat pada contoh berikut,

- (2) (Bsu) *Ne vous affligez point tant, madame, lui dit la fée* (NC.68)  
 (Bsa) **Janganlah** bersedih, ratu, kata Peri menghibur. (KD.42)

Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari tataran gramatikal menjadi tataran leksikal. Pada kalimat Bsu, konstruksi *Ne + Verbe + Point* merupakan salah satu konstruksi dalam tata bahasa Prancis yang menyatakan ingkaran atau negasi. Konstruksi ini mengapit kata kerja *affliger* yang berarti (merasa) ‘sedih’. Sedangkan pada kalimat Bsa, konstruksi *Ne + affliger + Point* diterjemahkan menjadi *janganlah bersedih*. Kata *jangan* + sufiks *lah* diletakkan di depan verba *bersedih* untuk menunjukkan perintah untuk tidak bersedih. Kata *jangan* merupakan adverbial *intraklausal* yang dapat berkonstruksi dengan verba, ajektifa, numeralia, atau adverbial lain. Pada contoh kalimat, adverbial *jangan* berkonstruksi dengan verba *bersedih*.

Perubahan bentuk lain terlihat pada perbedaan konstruksi kalimat teks Bsu dengan teks Bsa yang ditemukan dalam contoh kalimat berikut,

- (3) (Bsu) *Partout on cherche du secours, mais ni la faculté qui le grec étudie, ni les charlatans ayant cours.* (NC.82)  
 (Bsa) Meskipun dokter-dokter yang pandai sudah didatangkan, Ratu tidak juga sembuh. (KD.12)



Pada contoh di atas ditemukan perbedaan konstruksi kalimat yang sangat besar antara teks Bsu dengan teks Bsa. Kalimat *Partout on cherche du secours* diterjemahkan secara standar menggunakan kamus menjadi ‘**orang-orang mencari bantuan kemanapun**’. Namun, penerjemah tidak menuliskan kalimat tersebut, melainkan menuliskan konstruksi kalimat yang berbeda dan lebih pendek tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan penulis asli.

Selain perubahan dan perbedaan yang telah disebutkan di atas, ditemukan pula perbedaan terjemahan akibat penyesuaian sudut pandang budaya. Perbedaan ini terlihat jelas pada akhir cerita salah satu dongeng yang berjudul Si Tudung Merah atau *Le Petit Chaperon Rouge* berikut ini,

- (4) (Bsu) *Et en disant ces mots, ce méchant loup se jeta sur le petit Chaperon rouge, et la mangea.* (NC.14)  
 (Bsa) Sambil berkata demikian, Serigala melompat dari tempat tidur untuk menerkam si Tudung Merah.... (KD.12)

Pada teks Bsu, cerita si Tudung Merah berakhir tragis dengan kematian si Tudung Merah dan Neneknya yang diterkam serigala. Kematian si Tudung Merah dan Neneknya disebabkan oleh kelalaian si Tudung Merah sendiri yang tidak mengindahkan perintah ibunya agar langsung pergi ke rumah Nenek. Sementara Serigala merasa puas dan bahagia karena bisa pulang dengan perut kenyang setelah menipu dan melahap si Tudung Merah beserta Neneknya. Sedangkan dalam teks Bsa, kisah si Tudung Merah masih berlanjut, dimana si Tudung Merah yang gesit berhasil menghindar bahkan menyelamatkan Neneknya yang sudah dimakan Serigala dengan bantuan penebang kayu yang gagah.

Akhir cerita pada contoh di atas menunjukkan adanya proses penerjemahan yang melibatkan penyesuaian sudut pandang budaya barat dan timur. Penerjemah melakukan penambahan kalimat dan cerita tanpa mengganggu keseluruhan isi cerita asli. Penyesuaian berdasarkan sudut pandang budaya ini dilakukan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan berterima oleh masyarakat penutur Bsa. Apabila penyesuaian sudut pandang budaya ini tidak dilakukan, maka banyak orang tua yang tidak akan membacakan cerita-cerita ini kepada anaknya karena berisi kejadian tragis yang menakutkan. Kebanyakan penduduk Indonesia beranggapan bahwa cerita anak-anak seharusnya mengajarkan moralitas yang baik yang bisa ditiru dan diajarkan sejak dini tanpa melibatkan cerita-cerita kekerasan dan kekejian.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan setelah membaca terjemahan *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia, membuat kumpulan dongeng ini relevan untuk diangkat dan diteliti. Tema dan gagasan yang ingin disampaikan oleh Perrault mengenai kejujuran, kebaikan, dan ketulusan dalam kehidupan sifatnya universal, aktual, dan sesuai dengan masalah-masalah terkini. Selain itu, ketenaran *Neuf Contes de Charles Perrault* sebagai kumpulan dongeng karya sastrawan ternama berkebangsaan Prancis menjadikan buku ini sebagai salah satu karya sastra Prancis yang mudah ditemui dan banyak dijadikan bacaan untuk anak-anak di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. pergeseran kelas kata dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.
2. pergeseran tataran dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes Charles de Perrault* berbahasa Indonesia
3. perbedaan konstruksi kalimat dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.
4. Pergeseran terjemahan berdasarkan sudut pandang budaya penutur bahasa Indonesia.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghasilkan penelitian yang lebih terfokus, maka permasalahan yang akan diteliti terbatas pada:

- pergeseran kelas kata dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- Bagaimana bentuk pergeseran kelas kata dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kelas kata yang ditemukan dalam terjemahan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengaplikasian teori pergeseran dalam penerjemahan, khususnya pergeseran kelas kata. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai kekayaan dunia penerjemahan, khususnya mengenai pergeseran kelas kata dalam terjemahan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia. Informasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para pembaca yang bergerak di bidang penerjemahan untuk menghasilkan produk terjemahan yang lebih berkualitas. Sedangkan bagi pembaca yang bergerak di bidang pendidikan, informasi dari penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengenal dan belajar bahasa Prancis lewat bidang penerjemahan.



## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Penerjemahan**

Penerjemahan terjadi antara dua bahasa yang berbeda. Penerjemahan dilakukan supaya informasi yang dibutuhkan dapat ditransfer dengan baik dan mudah dipahami oleh pengguna bahasa sasaran. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai pengertian penerjemahan.

Nida dan Taber (1982: 12) mengatakan “*Translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*” (penerjemahan meliputi proses memproduksi kembali pesan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang wajar dan sedekat mungkin, pertama-tama berdasarkan makna dan kemudian berdasarkan gaya bahasanya). Pada pendapat di atas, Nida dan Taber menekankan pada penerjemahan sebagai proses memproduksi kembali pesan dari Bsu ke Bsa yang dilakukan dengan menggunakan padanan yang sedekat mungkin, baik makna maupun gaya bahasa dari kedua bahasa yang bersangkutan.

Sedangkan Brislin dalam Suryawinata (1989: 1) mengatakan bahwa

*“Translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardizations or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of deaf”*

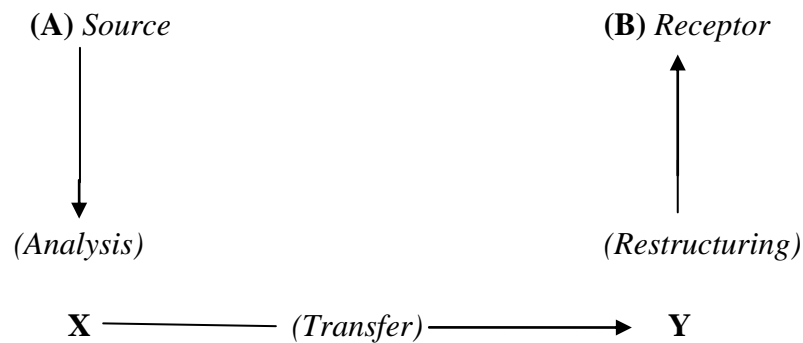
Kutipan di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut, bahwa terjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses transfer pemikiran dan ide dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran), baik dalam

bentuk tulisan maupun bentuk lisan, baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistim ortografi yang telah baku ataupun belum; baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat-isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuli.

Pada pendapat di atas, Brislin menekankan pada penerjemahan sebagai proses transfer ide dan pemikiran dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam berbagai bentuk dan keadaan. Kedua pendapat tersebut memiliki garis besar yang sama mengenai pengertian penerjemahan sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses perpindahan pesan, ide, pemikiran, gagasan dari satu bahasa (Bsu) ke bahasa lain (Bsa) dengan cara memproduksi ulang pesan menggunakan padanan Bsa yang wajar dan sedekat mungkin dengan Bsu.

## **B. Proses Penerjemahan**

Melalui diagram proses penerjemahan di bawah ini, dapat diketahui bagaimana seorang penerjemah menyampaikan pesan dari Bsu yang diolah dan diproduksi kembali ke dalam Bsa tanpa mengubah isi pesan atau informasi yang dimaksud. Nida dan Taber (1982:33), membagi proses penerjemahan ke dalam tiga tahapan yaitu, 1. Analisis pesan pada bahasa sumber, 2. Transfer, dan 3. Rekonstruksi pesan yang ditransfer ke dalam bahasa target. Proses terjemahan tersebut dijelaskan oleh Nida dan Taber dalam diagram berikut,



Tahap analisis (*analysis*) adalah proses dimana pesan yang dibawa oleh bahasa sumber atau bahasa **A** (*source*) dianalisis menggunakan hubungan gramatikal, hubungan makna kata, dan kombinasi kata. Pada tahap transfer (*transfer*), bahan yang sedang dianalisis dalam tahap analisis ditransfer ke dalam pikiran penerjemah dari bahasa **A** ke dalam bahasa **B**, dalam diagram di atas disimbolkan dengan ide **X** yang ditransfer menjadi ide **Y**. Tahap rekonstruksi (*Restructuring*) adalah tahap di mana penulis menuliskan kembali hasil transfer ide (berbentuk ragam tulis), yaitu ide **Y** dalam pikirannya atau mengekspresikan kembali **Y** sedemikian rupa (berbentuk ragam lisan) dan menghasilkan produk terjemahan yang berterima bagi pengguna bahasa **B** (*receptor*).

### C. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Kesepadanan terjemahan dihasilkan melalui proses yang sulit dengan cara membandingkan teks Bsu dengan teks Bsa. Dalam hasil terjemahan, sebuah kalimat, frasa, atau kata disebut sepadan ketika fungsi dan pesan yang dibawa tersampaikan. Dalam proses pencarian kesepadanan, peran dan kemampuan penerjemah sangat diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah penguasaan budaya dan kaidah kebahasaan kedua bahasa. Catford (1965: 27) membagi

kesepadanan dalam terjemahan menjadi dua macam, yakni kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) dan kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) yang akan dijelaskan sebagai berikut,

### **1. Kesepadanan Tekstual (*Textual Equivalence*)**

Catford (1965: 28) menyatakan “*a textual translation equivalent is thus that portion of TL text which is changed when and only when a given portion of the SL text is changed*” (bahwa kesepadanan tekstual adalah bagian dari teks Bsa yang berubah hanya jika bagian teks Bsu yang diterjemahkan juga berubah). Contoh kalimat bahasa Inggris *My son is six* memiliki padanan *Mon fils a six ans* dalam bahasa Prancis. Pada contoh, kesepadanan tekstual dari frasa *my son* adalah frasa *mon fils*. Apabila frasa Bsu *my son* diganti dengan frasa lain *your daughter* maka, padanan tekstualnya pun akan ikut berubah. Contoh, *your daughter is six* memiliki padanan *votre fille a six ans*. Dengan demikian padanan tekstual *my son/your daughter* dalam bahasa Prancis adalah *mon fils/ votre fille* (Catford: 1965).

Pada proses penerjemahan, terkadang penerjemah tidak bisa menemukan padanan dalam bahasa sasaran. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sesuai. Catford (1965: 29) mengkategorikan padanan ini menjadi dua, yakni padanan zero dan padanan nil yang akan dijelaskan sebagai berikut,

#### **a. Padanan Zero (*Zero Equivalence*)**

Padanan zero adalah padanan yang tidak muncul karena tidak digunakan dalam sistem Bsa. Contoh, *My father was a doctor* memiliki padanan *mon père*

*était docteur* (Catford: 1965). Padahal, bahasa Inggris dan bahasa Prancis sama-sama mengenal artikel dalam sistem bahasanya. Artikel *a/an* dalam bahasa Inggris dan *un/une* dalam bahasa Prancis. Namun, dalam struktur kalimat contoh di atas, bahasa Prancis tidak menggunakan artikel *un/une* sebagai padanan terjemahan dari artikel *a*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa artikel *a* dalam bahasa Inggris berpadanan zero dalam bahasa Prancis (Catford: 1965).

#### **b. Padanan Nil ( *Nil Equivalence* )**

Padanan *nil* adalah padanan yang tidak muncul karena perbedaan sistem bahasa antara Bsa dan Bsu. Contoh, *il était beau* memiliki padanan ‘ia tampan’. Penerjemahan kalimat *il était beau* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengandung amanat kalimat Bsu di atas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa, dimana bahasa Indonesia tidak mengenal *il* (dia laki-laki) dan kala *passé imparfait* seperti pada verba *était*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat Bsu pada contoh berpadanan *nil* dengan kalimat Bsa (Catford: 1965).

### **2. Kesejajaran Bentuk ( *Formal Correspondence* )**

Catford (1965: 32) mengatakan “*formal correspondence is any TL category which may be said to occupy, as nearly as possible, the ‘same’ place in the economy of the TL as the given SL category occupies in the SL*” (kesejajaran bentuk adalah setiap kategori dalam Bsu yang menempati kategori yang sedekat mungkin atau bahkan sama dalam Bsa). Contoh, *Je dors* berpadanan dengan ‘Saya tidur’. Pada contoh, kedua kalimat memiliki struktur yang sama, yakni

subjek+predikat. Kedua kalimat juga menempati kategori yang sama dalam struktur bahasa masing-masing. *Je* berfungsi sebagai subjek dan berkategori nomina, mempunyai padanan ‘saya’ yang sama-sama berfungsi sebagai subjek berkategori nomina. Begitu juga dengan *dors* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan masuk ke dalam kategori verba mendapatkan padanan dalam bahasa indonesia ‘tidur’ yang sama-sama menduduki fungsi predikat dan berkategori verba.

#### **D. Pergeseran dalam Penerjemahan**

Permasalahan yang sering dan pasti muncul dalam hasil terjemahan adalah pergeseran. Menurut Simatupang (2000:88) dengan adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna diantara berbagai bahasa, maka terlihat adanya pergeseran yang terjadi dalam terjemahan. Dapat disimpulkan bahwa, pergeseran terjadi sebagai akibat dari perbedaan antar Bsu dan Bsa.

Catford (1965:73-82) membagi pergeseran penerjemahan menjadi dua macam, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*). Masing-masing pergeseran akan dijelaskan sebagai berikut,

##### **1. Pergeseran Tataran (*Level Shift*)**

Pergeseran tataran adalah berubahnya tataran linguistik teks Bsu menjadi tataran linguistik yang berbeda pada teks Bsa. Menurut Catford (1965: 73) pergeseran tataran yang hanya mungkin terjadi dan sering ditemui adalah pergeseran tataran gramatikal menjadi tataran leksikal atau sebaliknya, contoh,

(1) (Bsu) *This may reach you before I arrive*

(Bsa) *Il se peut que **ce mot** vous parvienne avant mon arrivée*

(Catford, 1965: 75)

Kata *this* dalam bahasa Inggris termasuk ke dalam sistem tata bahasa deiksis, sedangkan padanan terjemahan kata *this* adalah frasa *ce mot* yang merupakan tataran leksikal.

(2) (Bsu) *Ne vous affligez **point** tant, Madame* (NC. 68)

(Bsa) **Janganlah** bersedih, Ratu (KD. 42)

Bentuk *ne.... point* yang mengapit kata kerja *affliger* (dikonjugasikan menjadi *affligez*) merupakan tataran gramatikal yang digunakan untuk mengekspresikan salah satu bentuk negasi. Tataran gramatikal tersebut bergeser menjadi tataran leksikal dalam bahasa Indonesia yaitu kata ‘janganlah’.

## 2. Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Pergeseran kategori adalah berubahnya hasil terjemahan Bsa karena memiliki kesepadanan dengan kedudukan (*rank-scale*) yang berbeda dari Bsu (Catford: 1965). Misalnya, sebuah kata dalam teks Bsu diterjemahkan menjadi frasa dalam teks Bsa, sebuah kata Bsu yang termasuk ke dalam kelas nomina diterjemahkan menjadi kelas ajektiva dalam Bsa, dan lain sebagainya. Catford (1965: 76) membagi pergeseran kategori menjadi 4 macam, yaitu pergeseran struktur (*structure-shift*), pergeseran kelas kata (*class-shift*), pergeseran unit (pergeseran kedudukan/ *unit-shift*), dan pergeseran intra sistim (*intra-system-shift*). Berikut penjelasannya,

### a. Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur adalah berubahnya urutan kata dalam kalimat Bsu ke Bsa (Catford: 1965). Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang paling banyak ditemui dalam penerjemahan. Dalam tata bahasa, pergeseran struktur dapat terjadi pada semua tingkat kalimat, contoh,

(3) (Bsu) *porte-lui une galette !* (NC.11)

(Bsa) berikan kue ini kepadanya ! (KD.95)

Pada contoh, kalimat Bsa ‘Berikan kue ini kepadanya’ menghasilkan struktur kalimat dengan urutan yang berbeda dengan kalimat Bsu *Porte-lui une galette*. Struktur kalimat teks bahasa sumber adalah **P-Pel-O** = predikat (*Porte*), pelengkap (*lui*), objek (*une galette*), sedangkan struktur kalimat dalam bahasa sasaran adalah **P-O-Pel**= predikat (berikan), objek (kue), dan pelengkap (ini kepadanya).

### b. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas kata adalah perubahan kelas kata dari Bsu ke Bsa (Catford: 1965). Kata dari teks bahasa sumber dengan kelas tertentu berubah menjadi kata dengan kelas yang berbeda dalam teks bahasa sasaran, contoh,

(4) (Bsu) *A **medical** student*

(Bsa) *Un étudiant en **médecine***

(Catford, 1965: 79)

Pada contoh, kalimat Bsu *A **medical** student* diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi *Un étudiant en **médecine***. Kata *medical* merupakan kata yang berkelas



ajektiva, sedangkan padanannya dalam Bsa adalah kata *médecine* yang berkelas nomina (Catford: 1965). Berubahnya kelas kata dari ajektiva menjadi nomina inilah yang merupakan salah satu contoh bentuk pergeseran kelas kata dalam penerjemahan.

### c. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran unit disebut juga perubahan tingkatan (*changes of rank*). Pergeseran unit adalah berubahnya tingkatan kata yang diterjemahkan dari Bsu ke dalam Bsa (Catford: 1965). Dapat dikatakan bahwa, kata-kata yang diterjemahkan memiliki kesepadanan dengan tingkat yang berbeda. Contoh,

(5) (Bsu) *Le petit chaperon rouge* (NC.9)

(Bsa) *Si Tudung Merah* (KD.93)

Penerjemahan frase *le petit* dalam Bsu mengalami pergeseran menjadi kata “*si*” dalam Bsa. Disini terjadi pergeseran unit dari tingkat frasa menjadi tingkat kata.

### d. Pergeseran Sistim Bahasa (*Intra-System Shift*)

Pergeseran sistim bahasa adalah berubahnya hasil terjemahan yang disebabkan oleh perbedaan tata bahasa dari kedua bahasa yang terlibat (Catford: 1965). Pergeseran sistim bahasa biasanya diikuti oleh pergeseran unit ataupun pergeseran kelas kata. Misalnya, bahasa Prancis dan bahasa Indonesia memiliki sistim yang berbeda dalam menyatakan bentuk tunggal dan bentuk jamak, contoh,

(5) (Bsu) *Une fille - des filles*

(Bsa) *Anak perempuan - anak-anak perempuan* (Zakiyah Darajat)

Pada contoh, bentuk jamak bahasa Prancis ditandai dengan penambahan huruf ‘s’ diakhir kata dan perubahan *article défini* dari ‘une’ menjadi ‘des’. Sedangkan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia ditandai dengan pengulangan kata ‘anak’ menjadi kata ‘anak-anak’. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa terdapat pergeseran sistem bahasa yaitu perbedaan bentuk jamak antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

### **E. Satuan Sintaksis**

Satuan sintaksis atau satuan bahasa penting untuk dikuasai oleh penerjemah, supaya penerjemah tidak mengalami kesulitan dalam membedakan unsur-unsur kata yang ada beserta dengan fungsi dan kategorinya dalam kalimat. Penguasaan sintaksis juga bermanfaat untuk mengurangi kesalahan dalam penerjemahan dan memudahkan penerjemah dalam menemukan padanan yang sesuai. Satuan sintaksis terdiri atas kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Chaer (2009: 37) mendefinisikan kata sebagai “satuan terbesar dalam tataran morfologi dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis atau kalimat”. Frase menurut Chaer (2009: 39) dibentuk dari 2 buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (S-P-O-K-Pel). Chaer (2009: 41) berpendapat bahwa “klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif, konstruksi predikatif adalah komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat”. Chaer (2009: 44) mengatakan bahwa kalimat adalah “satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa,

dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final”. Sedangkan wacana menurut Chaer (2009: 46) adalah “satuan sintaksis tertinggi yang lengkap atau utuh dan dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat”.

#### **F. Fungsi Sintaksis**

Teori mengenai fungsi sintaksis diperlukan dalam proses pemilahan konstituen dalam kalimat, karena setiap kelas kata menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam satuan sintaksis. Pengetahuan mengenai fungsi sintaksis akan memudahkan peneliti untuk menemukan kelas kata yang mengalami pergeseran. Chaer (2009: 20) mengatakan bahwa fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau tempat-tempat dalam struktur kalimat (sintaksis) yang ke dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak yang dimaksud Chaer bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (ket). Dapat disimpulkan bahwa fungsi sintaksis itu terdiri dari subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan, yang mana masing-masing fungsi memiliki peran masing-masing dalam konstruksi satuan sintaksis (kata, frase, klausa, kalimat, wacana) (Chaer: 2009).

Subjek menurut Chaer (2009: 21) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, sedangkan predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek. Keterangan selanjutnya mengenai subjek dan predikat yaitu, subjek selalu mendahului predikat, secara morfologis predikat ditandai prefiks *me-*, *di-*, dan *ber-*, subjek diisi oleh konstituen takrif (tentu), sedangkan predikat diisi oleh konstituen tak

takrif (tidak tentu) (Chaer: 2009). Objek adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa. Kehadiran objek sangat ditentukan oleh ketransitifan verbanya, artinya jikalau verba transitif maka objek akan muncul, jikalau verba intransitif, maka objek tidak akan ada (Chaer: 2009).

Komplemen atau pelengkap adalah bagian dari predikat verbal yang membuat predikat itu menjadi lengkap (Chaer: 2009). Kedudukan komplemen mirip dengan objek, bedanya objek ditentukan keberadaannya oleh sifat verbanya, sedangkan komplemen keberadaannya ditentukan oleh faktor keharusan untuk melengkapi predikat (Chaer: 2009). Contoh: suaminya menjadi polisi, kata *suaminya* adalah subjek, *menjadi* adalah predikat, dan kata *polisi* adalah komplemen, kata *polisi* harus ada untuk melengkapi predikat sehingga maksud kalimatnya dapat dipahami dengan baik dan benar (Chaer: 2009).

Kridalaksana (2002: 24) menyatakan bahwa “unsur S,P,O, dan komplemen merupakan inti klausa, sedangkan unsur keterangan merupakan bagian luar inti klausa. Hal ini karena kedudukan keterangan di dalam klausa lebih fleksibel, artinya dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa”. Fungsi sintaksis keterangan, menurut Kridalaksana (2002) meliputi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan syarat, keterangan tujuan, keterangan alat, keterangan perbatasan, keterangan pengecualian, keterangan sebab, keterangan perlawanan, keterangan kualitas, keterangan kuantitas, dan keterangan modalitas.

### **G.Kelas Kata dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia**

Kelas kata, menurut Harimurti (2005: 43) adalah “perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama”. Peneliti memberikan contoh sebagai berikut, kata ‘apel’ dalam kalimat ‘saya membeli apel di toko buah’. Kata ‘apel’ dimasukkan ke dalam kategori nomina karena memenuhi perilaku sintaksis yang sama dengan aturan sintaksis sebuah nomina, yaitu dalam kalimat yang predikatnya adalah verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, nomina juga tidak dapat diingkarkan dengan kata ‘tidak’. Kata ‘apel’ dalam contoh kalimat menduduki fungsi objek, kata ‘apel’ juga tidak bisa diingkarkan dengan kata ‘tidak’. Sebagai contoh dalam bahasa Prancis adalah kata *Charlotte* dalam kalimat *Charlotte achète un kilo de pommes au supermarché*. Kata *Charlotte* masuk ke dalam nama diri yang merupakan jenis *nom propre*, kata *Charlotte* dalam contoh kalimat berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Jadi, *Charlotte* merupakan kelas kata nomina.

Harimurti (2005:44) mengatakan bahwa dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting ialah konsep perilaku sintaksis, yaitu:

1. posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar.
2. kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi.
3. kemungkinan satuan gramatikal disubstitusikan dengan satuan lain.

4. fungsi sintaksis seperti subyek, predikat, dan sebagainya.
5. paradigma sintaksis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya.
6. paradigma morfologis.

Beliau menambahkan bahwa dari keenam jenis perilaku sintaksis yang sudah disebutkan, jenis 1 sampai 3 adalah jenis yang diutamakan, sedangkan jenis 4 sampai 6 dipergunakan seperlunya (Kridalaksana: 2005).

### **1. Kelas Kata dalam Bahasa Prancis**

Kelas kata dalam bahasa Prancis terbagi menjadi 9 kelas yang terdiri dari *le nom*, *l'article*, *l'adjectif*, *le pronom*, *le verbe*, *l'adverbe*, *la conjonction*, *la préposition*, dan *l'interjection* (Grevisse, 1980: 83). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kategori,

#### **a. *Le Nom***

*Le nom* adalah kata benda yang berfungsi untuk menunjukkan benda, seperti makhluk hidup (manusia dan hewan) dan benda mati. Selain benda, *le nom* juga berfungsi untuk menunjukkan aksi, perasaan, kualitas, ide, dll. *Le nom* secara umum dibedakan berdasarkan jenis (*genre*) dan jumlahnya (*nombre*). Menurut jenisnya, *le nom* dibagi menjadi *masculin* dan *féminin*. *Le nom* dengan *genre masculin* ditandai dengan artikel *le*, sedangkan nomina dengan *genre féminin* ditandai dengan artikel *la*.

Delatour, dkk (2004: 18) membagi *Le nom* menjadi dua kelompok, yaitu *les noms communs* dan *les noms propres*. *Les noms communs* merupakan nomina

yang menunjukkan manusia atau benda-benda secara umum, misalnya makhluk hidup dan benda mati, benda yang dapat dihitung atau yang tidak dapat dihitung, benda yang abstrak ataupun yang konkrit, dsb. *Les noms communs* selalu diawali oleh *déterminant* (*la, le, les*, dll), contoh, *l'homme, la table, l'eau, le livre, etc.* *Les noms propres* merupakan nomina yang menunjukkan manusia atau benda khusus. Biasanya merupakan nama diri, nama keluarga, nama dinasti, nama kota, negara, sungai, gunung, dsb. Penulisannya menggunakan huruf kapital pada awal kata. Contoh, *Émile Zola, Andi, Merapi, les Alpes*.

Grevisse (1980: 225) juga membagi *le nom* berdasarkan realita menjadi *le nom concret* dan *le nom abstrait*. *Le nom concret* menggambarkan benda-benda yang nyata dan memiliki eksistensi yang jelas, contoh, *l'oxygène, le nuage, la neige, etc.* *Le nom abstrait* menggambarkan sebuah sifat atau kualitas, contoh, *la patience, l'épaisseur, la durée, l'intensité, etc.* Sedangkan berdasarkan susunan penulisannya, terbagi menjadi *le nom simple* dan *le nom composé*. *Le nom simple* merupakan kata benda yang disusun oleh satu kata, contoh, *chef, ville, etc.* *Le nom composé* terbentuk oleh lebih dari satu kata, contoh, *arc-en-ciel, garde-magasin, pomme de terre*.

## **b. L'Article**

*L'article* merupakan penentu (*déterminant*) yang digunakan untuk menunjukkan jenis dan jumlah dari nomina (Grevisse: 1980). Dalam situs [www.francaisfacile.com](http://www.francaisfacile.com) *l'article* juga disebut dengan *le déterminant*. Kategori *l'article* ini selanjutnya akan disebut dan dituliskan menjadi *déterminant* dengan

asumsi bahwa penggunaan kata determinatif lebih familiar, lebih sering digunakan, dan lebih mudah diterima oleh pembelajar bahasa. Kelas *déterminant* ini selalu terletak di depan atau mendahului *noms communs*. Macam-macam *déterminant* menurut Grevisse (1980) yaitu, (1) *Les Articles Définis*, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui atau sudah jelas: *le/l', la, les* ; (2) *Les Articles Indéfinis*, digunakan untuk menunjukkan benda yang belum jelas: *un, une, des* ; (3) *Les Articles Partitifs*, digunakan untuk menjelaskan benda yang tidak bisa dihitung, bentuk artikel ini berasal dari gabungan preposisi *de* dan *article défini* (*la, le, les*) menjadi: *du, de la, des*.

### c. *L'Adjectif*

*L'Adjectif* atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk memberi sifat pada nomina. Keberadaan *l'adjectif* wajib disesuaikan dengan jenis dan jumlah nomina yang didampingi. *L'Adjectif* dibagi menjadi dua macam (Grevisse: 1980), yaitu (1) *l'adjectif qualificatif*, digunakan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah benda. Contoh, *une maison agréable* – sebuah rumah yang **bagus**, *une chanson magnifique* – lagu yang **merdu**. Kata sifat *agréable* dan *magnifique* digunakan untuk menjelaskan kualitas atau sifat dari kata benda *une maison* dan *une chanson* ; dan (2) *l'adjectif non qualificatif* yang terbagi lagi menjadi 6 bentuk yaitu: (a) *l'adjectif numeral*, kata sifat ini digunakan untuk menunjukkan jumlah atau urutan, contoh, *un* – satu, *deux* – dua, dst. Urutan contohnya *premier* – pertama, *deuxième* – kedua, dst; (b) *l'adjectif possessif* menyatakan hak milik atau kepemilikan: *mon, ma, mes, ton, ta, tes, son, sa, ses, notre, nos, votre, vos, leur, leurs, etc*; (c) *l'adjectif démonstratifs* digunakan untuk menunjukkan nomina yang



diacu : *ce/cet, cette, ces*, (d) *l'adjectif relatif* digunakan untuk menggantikan kata yang sudah disebutkan sebelumnya: *lequel, duquel, auquel, laquelle, de laquelle, à laquelle, les quels, desquels, auxquels, lesquelles, desquelles, auxquelles*; (e) *L'adjectif Interrogatifs et Exclamatifs* digunakan dalam kalimat tanya dan kalimat seru: *quel, quelle, quels, quelles*; (f) *L'adjectif Indéfinis* mengacu pada kata yang belum jelas identitasnya: *aucun, certain, chaque, maint, nul, plusieurs, quelque, tel, tout*.

*L'adjectif* memiliki jenis atau *genre*, yaitu *féminin* dan *masculin*. Aturan umum yang digunakan untuk menentukan jenis dari sebuah kata sifat adalah penambahan huruf *-e* di akhir kata sifat bentuk *masculin*, contoh, *seul – seule, espagnol – espagnole*, etc. *L'adjectif* juga memiliki bentuk tunggal dan bentuk jamak. Aturan umum yang digunakan untuk menentukan bentuk jamak dari sebuah *l'adjectif* adalah dengan menambahkan huruf *-s* di akhir bentuk tunggalnya, contoh, *un livre bleu – des livres bleus, une jupe longue – des jupes longues* (DelaTour: 2004).

Selain aturan umum, bentuk jamak *l'adjectif* juga memiliki aturan khusus pada kasus-kasus tertentu, yaitu apabila: (1) bentuk *masculin* dari *adjectif* diakhiri dengan *-s* atau *-x*, maka bentuk jamaknya tetap, contoh, *un mur bas – des murs bas, un sourire doux – des sourires doux* ; (2) bentuk *masculin* dari *adjectif* diakhiri dengan *-eau* akan berubah menjadi *-eaux*, contoh, *un film nouveau – des films nouveaux* ; (3) bentuk *masculin* dari *adjectif* diakhiri dengan *-al* akan berubah menjadi *-aux*, contoh, *un problème national – des problèmes nationaux* (DelaTour: 2004).

#### **d. *Le Pronom***

*Le pronom* merupakan kata ganti yang berfungsi untuk menggantikan nomina, ajektifa, sebuah ide atau grup nominal dalam sebuah kalimat, baik dalam tulisan maupun dalam ekspresi lisan (Grevisse: 1980). Jenis-jenis *pronom*, yaitu:

(1) *Pronoms Personnels*, digunakan untuk menunjukkan seseorang atau menggantikan sebuah kata atau sekelompok kata. Bentuk dari *Pronoms Personnels* disesuaikan dengan jenis, jumlah, dan berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat, contoh, *je, me, moi, tu, te, toi, il, elle, le, la, lui, se, soi, nous, vous, ils, elles, les, leur, eux, se* ; (2) *Pronoms Possessifs*, menyatakan kata ganti milik, contoh, *le mien, la mienne, les miens, les miennes, le tien, la tienne, les tiens, les tiennes, le sien, la sienne, les siens, les siennes, le nôtre, la nôtre, les nôtres, le vôtre, la vôtre, les vôtres, le leur, la leur, les leurs* ; (3) *Pronoms Démonstratifs* digunakan sebagai kata ganti tunjuk : *celui, celle, ceux, celles, celui-ci, celle-ci, cela, ce/c', ça* ; (4) *Pronoms Indéfinis* digunakan untuk menggantikan nomina yang belum jelas identitasnya : *aucun, certains, nul, plusieurs, tout/tous, chacun, quelq'un/quelsques uns, autrui, on, personne, rien* ; (5) *Pronom Interrogatifs* digunakan sebagai kata ganti tanya : *qui, que, quoi, le quel, etc* ; (6) *Pronoms Relatifs* digunakan untuk menggantikan kata yang sudah disebutkan sebelumnya : *qui, que, quoi, dont, où, le quel/du quel/au quel* (Grevisse: 1980)

### e. *Le Verbe*

*Le Verbe* atau kata kerja adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan sebuah aksi atau sebuah keadaan (*état*) (Marc dan Novi: 2006). Kata kerja dalam bahasa Prancis mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari kata kerja bahasa Prancis yang mengalami konjugasi. Sementara kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi sama sekali.

Grevisse dalam bukunya *Le Bon Usage* (1980: 672) membagi *le verbe* ke dalam 4 bentuk: (1) *les verbes transitifs* yaitu, verba yang membutuhkan objek dalam penggunaannya ; (2) *les verbes intransitifs* yaitu, verba yang tidak membutuhkan objek dalam penggunaannya ; (3) *les verbes pronominaux*, verba yang didampingi dengan salah satu pronom personnels *me, te, se, nous*, dan *vous*. dan ; (4) *les verbes impersonnels* yaitu, verba yang hanya dikonjugasikan pada persona ketiga tunggal *il*, yang mana pronom *il* ini mengacu pada sesuatu selain persona, biasanya digunakan untuk menyatakan fenomena meteorologis dan didampingi dengan verba-verba khusus seperti *avoir, faire, être, etc.*

Menurut Marc dan Novi (2006: 3), verba bahasa Prancis terdiri dari dua bagian yaitu akar kata (*radical*) dan akhiran (*terminaison*). Akhiran dapat berubah, sedangkan akar kata pada umumnya tidak berubah. Verba-verba dapat dikelompokkan berdasarkan akhiran pada bentuk infinitif, persona pertama kala *présent* modus indikatif, dan bentuk *participe présent*. Pengelompokan tersebut, yaitu: (1) kelompok pertama terdiri dari verba yang berakhiran *-er* pada bentuk

infinitif ex: *donner*, dan berakhiran *-e* pada persona pertama kala *présent* modus indikatif ex: *donne* ; (2) kelompok kedua terdiri dari verba yang berakhiran *-is* pada persona pertama kala *présent* modus indikatif ex: *finis* dan berakhiran *-issant* pada bentuk *participe présent* ex: *finissant* ; (3) kelompok ketiga terdiri dari verba lainnya yang tidak termasuk kelompok satu dan dua ex: *venir*.

Dalam bahasa Prancis, bentuk verba ditetapkan oleh modus dan kala yang digunakan (Marc dan Novi: 2006). Modus menentukan suasana perasaan yang berhubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara mengenai hal yang diungkapkannya (Marc dan Novi: 2006). Modus terbagi menjadi enam bentuk yang terdiri dari empat modus personal dan dua modus impersonal. Menurut Marc dan Novi (2006), modus impersonal terdiri dari *infinitif* dan partisip, sedangkan modus personal terdiri dari:

1. Modus indikatif (*indicatif*) yang digunakan untuk mengungkapkan keyakinan, pernyataan, pendapat, pikiran, rasa percaya, dll. Modus ini berdasarkan pada kaidah umum. Modus indikatif mencakup delapan kala, yaitu: *présent*, *imparfait*, *futur simple*, *passé simple*, *passé composé*, *passé antérieur*, *plus-que-parfait*, *futur antérieur*.
2. Modus subjunktif (*subjonctif*), merupakan modus yang digunakan untuk membentuk anak kalimat yang didahului oleh kata *que*. Modus ini mengungkapkan kemungkinan, hipotesa, harapan, keinginan, keraguan, dll. Modus ini mencakup empat kala, yaitu: *présent*, *imparfait*, *passé*, *plus-que-parfait*.
3. Modus kondisional (*conditionnel*), mengungkapkan hipotesa, dugaan, dll. Modus ini mencakup tiga kala, yaitu: *présent*, *passé 1e forme*, dan *passé 2e forme*.

4. Modus imperatif (*impératif*), digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, dll. Modus ini mencakup *présent* dan *passé*.

#### **f. L'Adverbe**

Menurut Delatour (2004: 169) *l'adverbe* adalah kata atau grup nominal yang tetap, tidak berubah-ubah, dan berfungsi mengubah makna dari sebuah kata dan makna dari sebuah kalimat. Sebuah adverbial digunakan untuk mengubah makna dari kata yang dapat berupa kata kerja, kata sifat, preposisi, kata benda, bahkan adverbial lain, contoh, *Je vais **souvent** au cinéma – Je vais **assez souvent** au cinéma*. Kata **souvent** dan **assez souvent** menunjukkan adverbial yang mendampingi kata kerja *aller* (yang dikonjugasikan menjadi *vais*) dan berfungsi menambahkan keterangan waktu pada kata kerja (Delatour: 2004). Adverbial juga berfungsi untuk mengubah makna sebuah kalimat atau menghubungkan dua kalimat sebagai kata penghubung (*mot de liaison*), contoh, *Nous sommes allés à la campagne; il a fait beau*, menjadi *Nous sommes allés à la campagne; **heureusement**, il a fait beau* (Delatour: 2004).

Adverbial dalam bahasa Prancis menurut Annie Monnerie (1987: 223) dapat berfungsi untuk mengungkapkan: (1) Cara atau *la manière* : *ainsi, exprès, lentement...* ; (2) Jumlah atau *la quantité*: *beaucoup, assez, peu, davantage, presque, trop, moins, autant...*; (3) Intensitas atau *l'intensité*: *très, tellement, tant, si...*; (4) Perbandingan atau *la comparaison*: *autant, plus, moins...*; (5) Waktu atau *le temps*: *autrefois, désormais, ensuite, alors, après, avant, bientôt, de nos jours, déjà, encore, jamais, longtemps, maintenant, puis, quelquefois, soudain, tard, tôt, toujours, tout de suite, tout à l'heure, de temps en temps...*; (6) Tempat atau *le*

*lieu: ailleurs, avant, nulle part, autour, dedans, dehors, dessous, ici, partout...; (7) Penegasan atau l'affirmation: oui, si, d'accord, assurément... ; (8) Negasi atau la négation: non, non plus, pas du tout...; (9) Pendapat atau l'opinion: heureusement, apparemment, sans doute...; (10) Pertanyaan atau l'interrogation: Quand? Où? Combien? Comment?*

Bentuk adverbialia lain terbentuk dari penggabungan antara ajektiva dan akhiran **-ment**. Contoh, **Adjektif + e + ment** = Clair – claire – **clairement** ; Lent – lente – **lentement** ; **Adjektif + ment** = Rapide – **rapidement** ; Vrai – **vraiment**. Ajektiva yang diakhiri dengan huruf konsonan harus ditambahkan huruf *e* sebelum imbuhan *-ment*, sedangkan ajektiva yang diakhiri dengan huruf vokal langsung diimbuhi dengan *-ment* pada akhir kata (Delatour: 2004).

### **g. La Conjonction**

*Conjonction* merupakan kata hubung. *Conjonction* dalam bahasa Prancis dibedakan menjadi dua (Grevisse, 1980), yaitu:

(1) *les conjonctions de coordination*, digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang setara. Kata hubung ini digunakan untuk : (a) menyatukan dua kalimat yang setara (*l'union et liaison*) : *et, ni, puis, ensuite, alors, aussi, bien plus, jusqu'à, comme, ainsi que, aussi bien que, de même que, non moins que, avec*; (b) sebab (*la cause*): *car, en effet, effectivement, etc* ; (c) akibat (*la conséquence*) : *donc, aussi, alors, ainsi, enfin, etc*; (d) transisi (*la transition*): *or, or donc*; (e) perlawanan dan persyaratan (*l'opposition et la restriction*) : *mais, et, au contraire, cependant, toutefois, pourtant, quoique, etc*;

(f) antara dua kemungkinan (*l'alternative*) : *ou, soit... soit, soit...ou, ou bien, etc* ;

(g) penjelasan (*l'explication*) : *c'est à dire, soit, etc.*

(2) *les conjonctions de subordination*, digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang tidak setara, yaitu antara induk kalimat dan anak kalimat. Jenis konjungsi ini digunakan dalam hubungan yang menunjukkan: (a) sebab (*la cause*) : *comme, parce-que, puisque, attendu que, vu que, c'est que, à cause que, etc*; (b) tujuan (*le but*): *afin que, à seule fin que, pour que, etc*; (c) akibat (*les conséquences*): *que, de sort que, en sorte que, de façon que, etc*; (d) *les concessions et l'opposition*: *bien que, quoique, encore que, alors que, tandis que, etc*; (e) *les conditions et les suppositions*: *si, au cas où, au cas que, soit que, à condition que, à moins que, etc*; (f) *le temps*: *quand, lorsque, comme, avant que, alors que, après que, etc.*

#### **h. La Préposition**

*La préposition* adalah kata depan dalam bahasa Prancis yang termasuk ke dalam kelompok kata yang beraturan atau tetap dan berfungsi untuk menghubungkan unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat yang lain (Delatour: 2004). *La préposition* merupakan alat gramatikal yang tidak mempunyai makna khusus (Delatour: 2004). Dalam kasus lain, sebuah preposisi dapat membentuk hubungan makna, contoh, *Nous avons planté des fleurs **dans** le jardin*, 'Kami menanam bunga *di* taman'. Kata ***dans*** dalam kalimat tersebut mempunyai arti *di* yang merupakan keterangan tempat (Delatour: 2004). Macam-macam preposisi yaitu, *à, de, en, au, dans, avant, devant, à cause de, grâce à,*

*par, pour, entre, parmi, sur, au-dessous de, chez, après, avec, concernant, contre, depuis, derrière, dès, durant, envers, hormis, hors, jusque, malgré, moyennant, outre, sans, près, suivant, sous, selon, sauf, vers, etc* (Grevisse: 1980).

Dalam bukunya, Delatour (2004) mengemukakan bahwa terdapat dua macam preposisi yang digabungkan dengan berbagai macam kelas kata dan berfungsi untuk melengkapinya, yaitu preposisi *à* dan *de*. Kedua preposisi ini dapat berfungsi sebagai:

1. *le complément d'un verbe* (pelengkap kata kerja) contoh, *François téléphone à sa mère*, 'François menelepon ibunya'. Dari contoh dapat dilihat bahwa preposisi *à* melengkapi kata kerja *téléphone*.
2. *le complément d'un adjectif* (pelengkap kata sifat), contoh, *Marie est contente de son nouveau travail*, 'Marie senang dengan pekerjaan barunya'. Preposisi *de* melengkapi kata sifat *contente*.
3. *le complément d'un adverbe ou d'une expression de quantité*, preposisi melengkapi adverb atau ekspresi yang menyatakan jumlah, contoh yang menyatakan jumlah, *je voudrais un kilo de sucre*. Dalam kalimat, preposisi *de* digunakan untuk menghubungkan kata keterangan jumlah *un kilo* dan kata benda yang ingin diterangkan *sucre*.
4. *le complément d'un nom*, preposisi *de* cukup sering muncul, sedangkan preposisi *à* berfungsi sebagai pelengkap yang menyatakan tujuan (*le complément de détermination*) dan memberikan makna yang lebih jelas dari



sebuah kata benda atau *nom*. Contoh, *le livre de Julie* (bukunya Julie), *une salle à manger* (sebuah ruang makan)

5. *un complément circonstanciel* atau pelengkap keterangan keadaan, contohnya preposisi *à* yang digunakan untuk menerangkan tempat atau tujuan kita pergi, *aller à l'Opéra* (pergi ke opera), dan contoh preposisi *de* yang berfungsi melengkapi keterangan sebab (*la cause*), *trembler de peur* (gemetar karena ketakutan).

### **i. L'Interjection**

*Interjection* atau interjeksi merupakan bentuk ekspresi yang menyatakan perasaan dan emosi (Grevisse: 1980). Interjeksi memungkinkan penutur untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya, biasanya diikuti oleh kata seru atau kata tanya di akhir ungkapan. Contoh, Ah! Eh! Hom! Euh! Heu! Ouais! Oh! Ouf! Hein?! . Kata Ah! Dapat menggambarkan kebahagiaan, kekaguman, cinta, amarah, terkejut, dsb.

## **2. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**

Sebagaimana Grevisse yang membagi kelas kata bahasa Prancis menjadi 9, Harimurti Kridalaksana (2005: 51) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 macam, yaitu:

### **a. Verba**

Verba adalah kata kerja. Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar

(Harimurti, 2005: 51). Ciri-ciri verba menurut Alwi, dkk (2003: 87) antara lain: (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dari predikat dalam kalimat, (2) Verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. (3) Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks {ter-} yang berarti ‘paling’. Verba seperti hidup atau suka, misalnya tidak dapat diubah menjadi ‘termati’ atau ‘tersuka’. (4) Pada umumnya verba tidak dapat digabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk seperti ‘agak makan’ ‘sangat pergi’ meskipun ada bentuk seperti sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

Harimurti (2005: 51) membedakan verba berdasarkan pada bentuknya menjadi,

### **1). Verba Dasar Bebas**

Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009: 2) morfem adalah “satuan bahasa terkecil yang mengandung makna”. Contoh, duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang.

### **2). Verba Turunan**

Verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan perpaduan leksem atau sering disebut dengan verba majemuk. Contoh, bernyanyi, bangun-bangun, tersenyum-senyum, campur tangan. Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan lagi menjadi, verba transitif (verba harus didampingi oleh obyek), contoh,

menulis, dan verba intransitif (verba yang bisa berdiri sendiri tanpa membutuhkan obyek) contoh, bangun.

Selain verba dasar, verba turunan, dan lain sebagainya, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain, yaitu: (1) verba denominal yang berasal dari nomina, contoh, berbudaya, berduri, membatu, mencambuk, menggambar, menyemir ; (2) verba deajektival yang berasal dari ajektiva, contoh, melicinkan, mempercepat, menghitam, menghina, meyakinkan ; (3) verba deadverbial yang berasal dari adverbial, contoh, bersahaja, melebihi, mengurangi, menyudahi, dsb (Kridalaksana: 2005).

Perlu diketahui bahwa terdapat sekelompok verba turunan yang dapat bergabung dengan kata ‘sangat’, ‘agak’, ‘lebih’, ‘amat’, dsb dan yang maknanya bersangkutan dengan emosi dan kiasan, contoh, menyenangkan, membenci, menguntungkan, memalukan, mengesankan, memberatkan, membesarkan, membingungkan, membosankan, memerlukan, bernaafsu, berbakti, berminat, bersalah, berhasrat, terpukul, terpesona, terpandang, terkenal, tergantung. Inilah verba-verba yang masih sulit dijelaskan batasnya antara kategori verba dan ajektiva, karena memiliki ciri-ciri sintaksis yang berbeda dengan verba secara umum (Kridalaksana: 2005).

## **b. Ajektiva**

Ajektiva adalah kata sifat, ciri-ciri untuk menentukan sebuah ajektiva yaitu, (1) dapat digabung dengan partikel ‘tidak’, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti ‘lebih’, ‘sangat’, ‘agak’, (4) mempunyai ciri-ciri

morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti adil – keadilan, halus – kehalusan, dsb (Kridalaksana: 2005).

Seperti halnya verba, dilihat dari bentuknya, Kridalaksana (2005: 59-62) membedakan ajektiva menjadi: (a) Ajektiva dasar, ajektiva bentuk ini dapat diuji dengan kata ‘sangat’ dan ‘lebih’, contoh, adil, agung, bijaksana, ceroboh, dsb, namun, terdapat juga ajektiva yang tidak dapat diuji dengan kata ‘sangat’ dan ‘lebih’, misalnya, buntu, cacat, gaib, ganda, genap, interlokal, lancung, langsung, musnah, pelak, tentu, tunggal; (b) Ajektiva turunan, ajektiva yang mendapat tambahan lain seperti afiks atau duplikasi dari bentuk dasarnya, contoh, terhormat, gagah-gagah, duniawi, menggembirakan, kesatria, menyengat, dsb ; (c) Ajektiva majemuk, ajektiva yang tersusun lebih dari satu ajektiva, contoh, panjang akal, tinggi hati, pahit lidah, aman sentosa, cantik jelita, dsb.

Ajektiva juga memiliki kosa kata yang berasal dari kategori lain. Kategori-kategori yang dimaksud yaitu: (1) verba, contoh, membenci, mencekam, menyesal ; nomina, contoh, ahli, dermawan, pelupa ; (2) adverbialia, contoh, berkurang, bertambah ; (3) numeralia, contoh, manunggal, mendua, menyeluruh ; (4) interjeksi, contoh, aduhai, asoi, sip, wah, yahud, dsb (Kridalaksana: 2005).

### **c. Nomina**

Hasan Alwi dkk (2003: 213) mengatakan bahwa “nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk”. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa

nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu menurut Hasan Alwi (2003), yaitu:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata ‘pemerintah’ dan ‘perkembangan’ dalam kalimat ‘pemerintah akan memantapkan perkembangan’ adalah nomina. Kata ‘pekerjaan’ dalam kalimat ‘ayah mencari saya pekerjaan’ adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata ‘tidak’. kata pengingkarnya ialah ‘bukan’. Untuk mengingkarkan kalimat ‘Ayah saya guru’ harus dipakai kata ‘bukan’, menjadi ‘Ayah saya bukan guru’.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata ‘yang’. Dengan demikian, buku dan rumah adalah nomina karena dapat bergabung menjadi ‘buku baru’ dan ‘rumah mewah’ atau ‘buku yang baru’ dan ‘rumah yang mewah’.

Hasan Alwi dkk (2003: 217) membedakan nomina dilihat dari segi bentuknya atau morfologisnya ke dalam dua macam, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar: Meja, rumah, adik, atas, bawah, dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, Darat- darat**an** – **mendarat**, (b) perulangan, Rumah-rumah, Orang-orangan, atau (c) pemajemukan, unjuk rasa, pedagang eceran.

#### d. Pronomina

Menurut Kridalaksana (2005: 76) “pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina”. Pronomina tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yaitu kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka. Kata pronominal juga bisa dijadikan frase pronominal, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua. Perlu diingat bahwa semua pronomina hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan.

Pronomina dibedakan menjadi dua macam, dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu: (1) pronomina *intratekstual*, pronomina ini menggantikan nomina yang terdapat di dalam wacana, contoh, **Bu Bagyo** ibu guru kami, rumah**nya** jauh sekali. Nomina **Bu Bagyo** digantikan oleh pronomina **nya** ; (2) pronomina *ekstratekstual*, pronomina ini menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana, contoh, **aku** yang memilik**inya**. Kata **nya** bukan menggantikan nomina **aku**, tapi menggantikan nomina lain yang dimaksud oleh **aku** dan tidak ada dalam wacana (Kridalaksana: 2005).

#### e. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan ‘tidak’ atau dengan ‘sangat’ (Kridalaksana, 2005: 79). Intinya, semua numeralia menyatakan jumlah, baik itu jumlah tentu seperti satu, dua, tiga seperempat,

maupun jumlah tak tentu seperti suatu, beberapa, sebagian, dsb Contoh, **Dua** tambah **tiga** sama dengan **lima**, Gunung Slamet lebih dari **1000** kaki tingginya.

Numeralia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu, contoh, satu, dua, dua pertiga, lusin, kodi, kedua, ribuan, beratus-ratus, bertahun-tahun, dsb ; (2) numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu, seperti: suatu, beberapa, pelbagai, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, seluruh, sebagian, segala, dsb (Kridalaksana: 2005).

#### **f. Adverbial**

Batasan dan ciri adverbial yang perlu diketahui menurut Hasan Alwi dkk (2003:197) dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, ajektiva, atau adverbial lain. Contoh, Ia *sangat* mencintai istrinya, Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu, Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi. Pada contoh, terlihat bahwa adverbial *sangat* menjelaskan verba *mencintai*, adverbial *selalu* menjelaskan ajektiva *sedih*, dan adverbial *hampir* menjelaskan adverbial *selalu*.

Kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu biasanya berfungsi sebagai predikat. Selain itu, adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Ada pula adverbial yang dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional, adverbial juga dapat melewati atau menjelaskan pronomina dan numeralia. Contoh, ‘Guru *saja* tidak dapat menjawab

pertanyaan itu’, ‘Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari’, ‘Saya mau bertemu dengan beliau *saja*’. Pada contoh, adverbial *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek, adverbial *hampir* menjelaskan *lima bungkus* yang berfungsi sebagai objek, adverbial *saja* menjelaskan *dengan beliau* yang berfungsi sebagai pelengkap (Kridalaksana: 2005).

Jenis-jenis adverbial dilihat dari segi bentuknya menurut Hasan Alwi dkk (2003:199-202) yaitu,

### 1). Adverbial Tunggal

Adverbial tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) adverbial yang berupa kata dasar, Adverbial ini hanya terdiri atas satu kata dasar. Jenis adverbial ini masuk ke dalam golongan kata yang keanggotaannya tertutup, sehingga jumlahnya tidak banyak, contoh, baru, hanya, lebih, hampir, saja, sangat, segera, selalu, senantiasa, paling, pasti, tentu; (2) adverbial yang berupa kata berafiks, adverbial jenis ini diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se-nya* atau sufiks *-nya* pada kata dasar, sebaiknya, sebenarnya, secepatnya, sesungguhnya, agaknya, biasanya, rupanya, rasanya; (3) adverbial yang berupa kata ulang, *diam-diam* mendengarkan ceramah, *lekas-lekas* dia pergi, *setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga, kami memarahinya *habis-habisan* kemarin (Hasan Alwi: 2003).

### 2). Adverbial Gabungan

Jenis adverbial gabungan dalam subbab ini merupakan jenis yang dipaparkan oleh Harimurti Kridalaksana (2005: 82). Adverbial gabungan terbagi



ke dalam enam jenis, yaitu: (1) adverbial turunan yang tidak berpindah kelas, adverbial ini terdiri dari adverbial bereduplikasi, contoh, agak-agak, belum-belum, bisa-bisa, adverbial gabungan, contoh, belum boleh, masih belum, belum tentu, tidak mungkin, dsb ; (2) adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas, yaitu, adverbial berafiks, contoh, terlalu, terlampau, sekali, adverbial denominal, contoh, akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, adverbial depronominial, contoh, sendiri-sendiri, adverbial deajektival, contoh, awas-awas, baik-baik, hemat-hemat, adverbial denumeralia, contoh, sedikit-sedikit, dua-dua, adverbial deverbal, contoh, kira-kira, tahu-tahu ; (3) adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, contoh, agaknya, harusnya, rasanya, kiranya ; (4) adverbial deverbal gabungan, contoh, mau tidak mau, tidak dapat tiada, masih belum juga ; (5) adverbial deajektival gabungan, contoh, tidak jarang, tidak lebih, terlebih lagi ; (6) gabungan proses, misalnya: *se* + Ajektiva + *-nya* = sebaiknya, sebenarnya, dsb.

Harimurti Kridalaksana (2005:83) juga mengategorikan adverbial ke dalam dua jenis lain, yaitu: (1) adverbial *intraklausal* yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbial lain, contoh, agak, bisa, amat sangat, dapat, Cuma, hampir, paling, pernah, hanya, jangan, lagi, masih, sungguh, telah, dsb ; (2) adverbial *ekstraklausal* yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi, contoh, barangkali, bukan, justru, memang, mungkin.

#### **g. Interrogativa**

Interrogativa adalah kategori dalam kalimat tanya yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan

apa yang telah diketahui pembicara (Kridalaksana, 2005: 88). Contoh interogativa dasar yaitu, apa, bila, bukan, kapan, mana, masa. Contoh interogativa turunan yaitu, apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, dimana, kemana, kenapa, mengapa, dsb. Berikut contoh penggunaan interogativa ‘apa’, ‘*Apa* yang menyebabkan kebakaran itu?’ *Apa* digunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia. Kata *apa* dalam contoh di atas menanyakan nomina selain manusia yang menyebabkan peristiwa kebakaran (Kridalaksana: 2005).

#### **h. Demonstrativa**

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana (Kridalaksana, 2005: 92). Demonstrativa dilihat dari bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) demonstrativa dasar, contoh, itu, ini ; (2) demonstrativa turunan, contoh, berikut, sekian; (3) demonstrativa gabungan, contoh, di sini, di sana, di situ, ini itu, di sana-sini.

Kridalaksana (2005: 92) mengkategorikan demonstrativa menjadi dua, yaitu: (1) demonstrativa *intratekstual*, demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat, contoh, itu, begitu, demikian, sekian, sebegitu, sedemikian, ini, begini, berikut, sebagai berikut ; (2) demonstrativa *ekstratekstual*, demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, contoh, sini, situ, sana, dsb.

### **i. Artikula**

Kridalaksana (2005: 93) mengatakan bahwa artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi: (1) nomina dasar, contoh, *si* Tudung Merah, *sang* dewi, *para* pelajar; (2) nomina deverbal, contoh, *si* terdakwa, *si* tertuduh; (3) pronomina, contoh, *si* dia, *sang* aku; (4) verba pasif, contoh, *kaum* tertindas, *si* tertindas. Gabungan antara artikula dan verba pasif membentuk nomina. Perlu diketahui bahwa artikula berupa partikel, sehingga tidak dapat berafiksasi.

### **j. Preposisi**

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain terutama nomina Kridalaksana (2005). Kridalaksana (2005: 95-97) membagi preposisi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) preposisi dasar, contoh, dari, di, ke, dalam; (2) preposisi turunan, preposisi ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu, gabungan preposisi dan preposisi, contoh, dari...ke, dari...sampai, gabungan preposisi dan non-preposisi, contoh, oleh karena, oleh sebab, berkenaan dengan, dsb ; (3) preposisi yang berasal dari kategori lain, contoh, pada, tanpa, selain, semenjak, sepanjang, sesuai, dsb.

### **k. Konjungsi**

Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran (Kridalaksana, 2005: 102). Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Contoh,

- Ia pergi *karena saya*
- Ia pergi *karena saya mengusirnya*

(Kridalaksana: 2005)

Dalam kalimat pertama, *karena* berfungsi sebagai preposisi, kata *karena* disini diikuti oleh satuan kata, namun dalam contoh kalimat kedua, *karena* berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa sehingga kata *karena* disini berfungsi sebagai konjungsi.

Terdapat pula beberapa konjungsi yang merupakan gabungan prefiks *se-* + verba, seperti: sedang, selepas, sehabis, selagi, dsb. Menurut posisinya, konjungsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) konjungsi intra-kalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, contoh, agar, akan tetapi, bahwa, begitu, biar, hingga, supaya, walau, dsb; (2) konjungsi ekstra-kalimat, yang terbagi lagi menjadi konjungsi intratekstual yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, contoh, apalagi, bahkan, bahwa, begitu, konjungsi ekstra-kalimat yang lain yaitu konjungsi ekstratekstual yang berfungsi menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, contoh, adapun, alkisah, arkian, begitu, hatta, maka, maka itu, mengenai, syahdan, dsb (Kridalaksana: 2005).

## 1. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara (Kridalaksana, 2005: 114). Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan,

dan ia bersifat komunikatif. Contoh, *Siapa sih namanya? Saya toh* tidak merasa bersalah, *Nah*, bawalah uang ini untuk makan bersama kakakmu.

### **m. Interjeksi**

Interjeksi adalah kategori yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2005: 120). Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Inilah yang membedakan interjeksi dengan kategori fatis, interjeksi bersifat emotif, sedangkan kategori fatis bersifat komunikatif. Jenis-jenis interjeksi yaitu: (1) Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *Ahoi, ayo, eh, hai, halo, hei* ; (2) Interjeksi keheranan atau kekaguman: *Aduhai, ai, amboi, astaga, wah*; (3) Interjeksi kesakitan: *aduh* ; (4) Interjeksi kesedihan: *aduh* ; (5) Interjeksi kekecewaan dan sesal: *Ah, brengsek, wah, yaa*; (6) Interjeksi kekagetan: *Lho, masyaallah, astaga*; (7) Interjeksi kelegaan: *Syukur, alhamdulillah*; (8) Interjeksi kejijikan: *Cih, cuih, idih, huek* (Kridalaksana: 2005).

### **H. Penelitian yang Relevan**

Penelitian bidang penerjemahan khususnya mengenai pergeseran dalam terjemahan belum banyak diteliti oleh mahasiswa pendidikan bahasa Prancis FBS UNY. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan penelitian skripsi sebelumnya. Peneliti hanya menemukan dua penelitian relevan yang berkaitan dengan pergeseran dalam terjemahan. Penelitian pertama dilakukan oleh Murni Sinaga, jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY angkatan 2002 dengan judul

“Pergeseran Kategori Kata dalam Teks Dongeng *L’Ingenu* di dalam Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia”. Murni meneliti masalah pergeseran kelas kata yang terdiri dari kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan pergeseran transposisi dongeng *L’Ingenu* berbahasa Indonesia. Penelitian kedua berjudul “Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik *L’Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke bahasa Indonesia)” karya Nada Akhlada jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY angkatan 2009. Penelitian Nada bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan empat seri komik *L’agent 212*.

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengadakan penelitian bidang terjemahan dan bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran. Subjek penelitian juga sama-sama berbentuk karya sastra tulis. Perbedaan keduanya dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data dan batasan masalah. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan dongeng yang terdiri dari 5 judul dongeng yang berbeda. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pergeseran kelas dari semua kategori kelas kata yang terdapat dalam Bsu dan Bsa. Dimana kelas kata Bsu (bahasa Prancis) terbagi ke dalam 9 kelas dan kelas kata Bsa (bahasa Indonesia) terbagi ke dalam 13 kelas.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat, klausa, dan frasa dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Prancis dan dalam ‘Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu’ berbahasa Indonesia. Adapun objek yang diteliti adalah pergeseran kelas kata dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Prancis dan dalam ‘Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu’ berbahasa Indonesia.

##### **B. Data Penelitian dan Sumber Data**

Sudaryanto (1988: 10) berpendapat bahwa “data pada hakikatnya, adalah objek penelitian beserta dengan konteksnya”. Jadi, data pada penelitian ini berwujud kalimat, klausa, dan frase yang mengandung objek penelitian berupa kata yang mengalami pergeseran kelas kata dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Prancis dan dalam ‘Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu’ berbahasa Indonesia. Data kemudian disatukan dalam tabel data dan dikategorikan berdasarkan pergeseran kelas katanya.

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan dongeng berbahasa Prancis berjudul *Neuf Contes de Charles Perrault* dan terjemahan berbahasa Indonesia yang berjudul ‘Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu’. Dongeng yang diteliti terbatas pada 5 judul dongeng, yaitu *Le Petit Chaperon Rouge*, *Riquet à la Houpe*, *Peau d’Âne*, *Les Fées*, dan *La Barbe Bleue*. *Neuf Contes de Charles Perrault* diterbitkan di Prancis pada tahun 2011 oleh *Vincent Imprimeries*

yang merupakan cetakan kedua untuk program *Un livre pour l'été*. Lima dongeng di atas, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Si Tudung Merah”, “Si Kunci Riquet”, “Kulit Keledai”, “Peri”, dan “Si Janggut Biru” yang dipublikasikan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dalam buku berjudul “Kumpulan Dongeng Perrault Buku Kesatu”.

### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk menjangkau data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Tri Mastoyo Jati, 2007: 43). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik SBLC atau teknik Simak Bebas Libat Cakap dan teknik catat.

Teknik SBLC digunakan karena, data pergeseran kelas kata yang terdapat di dalam sumber data terbentuk tanpa ada campur tangan peneliti. Menurut Sudaryanto (1993: 135) dalam teknik ini, “peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya”. Data yang disimak dalam penelitian ini berupa data tertulis. Setelah dilakukan penyimakan, pengumpulan data dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjangkau data dengan mencatat hasil penyimakan data (Tri Mastoyo Jati, 2007: 45).



Pada tahap pengumpulan data, mula-mula peneliti membaca dan menyimak dengan cermat setiap kata yang terdapat dalam sumber data berbahasa Prancis. Selanjutnya, peneliti membaca sumber data kedua yang berupa terjemahan bahasa Indonesia dan membandingkan antara teks asli dan teks terjemahan dengan seksama untuk menemukan kata yang diduga mengalami pergeseran kelas. Kemudian, peneliti mencatat setiap kalimat, klausa, dan frase yang mengandung kata yang diduga mengalami pergeseran kelas ke dalam tabel pencatatan data yang terdiri atas kolom-kolom yang memuat nomor, data Bsu, data Bsa, dan keterangan. Berikut adalah contoh tabel pencatatan data,

Tabel 1: contoh tabel pencatatan data

| No | Data Bsu                                      | Data Bsa                         | Keterangan                      |
|----|---|----------------------------------|---------------------------------|
| 1  | “ <i>Je vais voir ma mère-grand</i> ” (NC.11) | “aku mau ke rumah Nenek” (KD.96) | mengalami pergeseran kelas kata |

Kolom data Bsu diisi dengan kalimat, klausa, atau frase dari buku *Neuf Contes de Charles Perrault*. Sedangkan padanan terjemahan kalimat, klausa, dan frase dalam buku “Kumpulan Dongeng Perrault buku kesatu” akan dituliskan ke dalam kolom data Bsa.

#### **D. Metode dan Teknik Analisis Data**

Pemilihan metode dan teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran kelas kata yang ditemukan dalam terjemahan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan 2 jenis metode, yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menemukan kelas dari kata yang dipilah. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik BUL atau bagi unsur langsung. Dengan menggunakan teknik BUL, peneliti membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian, dimana bagian-bagian itu dianggap sebagai unsur penyusun langsung dari konstruksi yang dibagi. Kemudian teknik ganti yang merupakan salah satu teknik lanjutan dari metode agih digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan kategori satuan kebahasaan terganti dengan satuan kebahasaan penggantinya ((Tri Mastoyo Jati: 2007).

Langkah selanjutnya, peneliti menggunakan metode padan untuk menemukan padanan terjemahan yang paling sesuai. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Berdasarkan alat penentu metode padan yang terdapat dalam penelitian ini, maka metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yang alat penentunya berupa bahasa lain di luar bahasa yang diteliti. Metode padan

translasional digunakan untuk menemukan padanan kata dengan cara membandingkan secara seksama data Bsu dengan data Bsa. Padanan terjemahan kata ini berfungsi untuk menunjukkan ada tidaknya pergeseran kelas kata.

Metode padan diterapkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini dilakukan dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993:1). Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah translasional. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Tri Mastoyo Jati, 2007:54).

Berikut adalah tahapan analisis data menggunakan metode agih.

### **Contoh 1**

(Bsu) “*Elle disait une sottise*” (NC.68)

(Bsa) “kalau menjawab, jawabannya amat tolol” (KD.42)

Dengan menggunakan teknik BUL, maka contoh di atas dapat dibagi menjadi,

- (1a) a. *elle*
- b. *disait*
- c. *une sottise*
- (1b) a. kalau menjawab
- b. jawabannya amat tolol

Tahap analisis dilanjutkan dengan teknik ganti. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti ingin mengetahui kesamaan kelas dari pronomina *je* dengan kata *elle* pada contoh Bsu,

(1a) a. *Ou **elle** disait une sottise*

b. *Ou **je** disais une sottise*

Dengan menerapkan teknik ganti, dapat diketahui bahwa kata *elle* dan *je* berasal dari kelas kata yang sama, yaitu kelas pronomina yang disebut dengan *pronomns personnels*, pronomina jenis ini digunakan untuk menunjukkan seseorang atau menggantikan sebuah kata atau sekelompok kata. Bentuk dari *Pronoms Personnels* disesuaikan dengan jenis, jumlah, dan berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat. Penggunaan pronomina juga akan mempengaruhi konjugasi verbanya, terlihat pada contoh dimana penggantian kata *elle* menjadi *je* mengubah verba dasar *dire* yang konjugasinya disesuaikan dengan pronomina *je* (persona pertama tunggal) menjadi *disais*.

Dengan menggunakan cara yang sama, maka ditemukan bahwa masing-masing bagian memiliki fungsi dan kelas tertentu dalam contoh di atas. Sehingga, dapat diketahui pada contoh Bsu bahwa, *elle* termasuk ke dalam kelas pronomina, *disait* termasuk ke dalam kelas verba, dan *une sottise* termasuk ke dalam kelas nomina. Kemudian, analisis dilanjutkan menggunakan metode padan translasional. Peneliti membandingkan kata Bsu dengan terjemahan Bsa untuk menemukan padanan yang paling sesuai, dimana kata *elle* tidak memiliki padanan pada hasil terjemahan atau dikatakan memiliki padanan zero, kata *disait* berpadanan dengan kata ‘menjawab’, dan kata *une sottise* berpadanan dengan kata

‘tolol’. Selanjutnya, peneliti kembali menggunakan teknik ganti untuk mengetahui kelas kata pada padanan terjemahan Bsa, sehingga dapat diketahui ada tidaknya pergeseran kelas kata yang terjadi. Pada contoh berikut, peneliti ingin mengetahui kesamaan kelas dari ajektiva ‘konyol’ dengan kata ‘tolol’ pada contoh Bsa,

- (1b) a. atau kalau menjawab, jawabannya amat **tolol**  
 b. atau kalau menjawab, jawabannya amat **konyol**

dari penerapan teknik ganti di atas, dapat diketahui bahwa kata ‘tolol’ memiliki kesamaan kelas dengan ajektiva ‘konyol’. Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa kedua kata tersebut dapat saling menggantikan. Kata ‘tolol’ termasuk ke dalam kata berkelas ajektiva. Ajektiva adalah kelas kata yang digunakan untuk memberi sifat pada nomina dan memiliki ciri-ciri dapat didampingi adverbial. Adverbial yang menjelaskan kata ‘tolol’ adalah adverbial ‘amat’.

Berdasarkan tahapan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa contoh di atas mengalami pergeseran kelas kata dari nomina (*une sottise*) menjadi ajektiva (tolol). Selanjutnya, untuk memudahkan pembaca dalam memahami data, maka data yang sudah dianalisis dikelompokkan ke dalam tabel data tersendiri sesuai dengan kelas kata yang mengalami pergeseran. Kelas kata yang bergeser pada tiap kalimat, klausa, atau frasa ditandai dengan penambahan garis bawah (*underline*) dan penebalan (*bold*), dilanjutkan dengan memberikan tanda *check mark* (✓) pada kolom kategori kelas kata yang sesuai. Pada kolom keterangan, akan dituliskan pergeseran yang terjadi misal, nomina → ajektiva, ini berarti kelas kata Bsu yang berkategori nomina bergeser menjadi kelas kata Bsa berkategori ajektiva. Berikut contoh tabel data yang dimaksud,

Tabel 2: Tabel Pergeseran Kelas Nomina

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket |                      |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-----|----------------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |     |                      |
| 1  | ...non sans jeter une <u>infinité</u> de diamants (NC.111) | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | Sementara itu berlian <u>terus</u> berjatuhan dari mulutnya (KD.85) |                             |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |    |    |    |    |     | Nomina →<br>Adverbia |

Tabel 3: Tabel Pergeseran Kelas *Déterminant*

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa   | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket |                         |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|--|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-----|-------------------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |  | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |     |                         |
| 1  | <u>Une</u> reine qui accoucha d'un fils si laid et si mal fait (NC.67) |                           | ✓ |   |   |   |   |   |   |   | ada <u>seorang</u> ratu yang melahirkan bayi laki-laki. Bayi ini amat jeleknya (KD.41) |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |     | Déterminant<br>→ Nomina |

Keterangan: Kelas Kata Bahasa Prancis = 1: *le nom*, 2: *le déterminant*, 3: *l'adjectif*, 4: *le pronom*, 5: *le verbe*, 6: *l'adverb*, 7: *la conjonction*, 8: *la préposition*, 9: *l'interjection*. Kelas Kata Bahasa Indonesia= 1: verba, 2: ajektifa, 3: Nomina, 4: pronomina, 5: numeralia, 6: adverbia, 7: interogativa, 8: demonstratifa, 9: artikula, 10: Preposisi, 11: konjungsi, 12: kategorifatis, 13: interjeksi.

### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Uji keabsahan data dilakukan dengan pertimbangan ahli (*Expert Judgement*) yaitu, pertimbangan dosen pembimbing. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara *inter-rater* yaitu membaca sumber data berulang-ulang dengan teliti. Peneliti membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dan terandal. Cara uji reliabilitas yang lain yaitu *intra-rater* menggunakan *expert judgement*. Peneliti melibatkan dosen pembimbing, yakni Norberta Nastiti Utami, M.Hum untuk berdiskusi dan memberi masukan mengenai hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PERGESERAN KELAS KATA**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil analisis mengenai pergeseran kelas kata yang terjadi di dalam terjemahan kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pada semua kelas kata bahasa Prancis yang berjumlah sembilan kelas. Total data yang dianalisis berjumlah 88 data dengan rincian pergeseran pada kelas nomina sebanyak 19 data, kelas *déterminant* sebanyak 9 data, kelas ajektiva sebanyak 5 data, kelas pronomina sebanyak 26 data, kelas verba sebanyak 9 data, kelas adverbial sebanyak 5 data, kelas konjungsi sebanyak 6 data, kelas preposisi sebanyak 8 data, dan kelas interjeksi sebanyak 1 data.

#### **B. Pembahasan**

Pergeseran kelas kata yang terjadi dalam kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia meliputi pergeseran kelas nomina, *déterminant*, ajektiva, pronomina, verba, adverbial, konjungsi, preposisi, dan interjeksi yang akan dibahas sebagai berikut:

##### **1. Pergeseran Kelas Nomina**

Pada Penelitian ini, kelas nomina mengalami pergeseran ke dalam kelas verba, ajektiva, dan adverbial.



### a. Pergeseran dari Kelas Nomina Menjadi Verba

Pergeseran dari kelas nomina menjadi verba teridentifikasi sebanyak 8 data.

#### Contoh 1

- (Bsu) *Qu'à chaque **parole** que vous direz, il vous sortira de la bouche ou une fleur, ou une pierre précieuse (NC.111)*  
 (Bsa) Setiap kali kau **berbicara**, dari mulutmu akan keluar bunga atau batu-batu permata (KD.82)

Kata *parole* pada contoh di atas merupakan kata berkelas nomina umum (*nom commun*), tersusun atas satu kata (*nom simple*), dan tidak memiliki eksistensi yang jelas (*nom abstrait*). Padanan terjemahan dari kata *parole* dalam teks Bsa adalah kata 'berbicara' yang merupakan kata berkelas verba. Verba 'berbicara' merupakan verba turunan yang terbentuk dari afiksasi, yaitu penambahan prefiks *ber-* pada verba dasar 'bicara'. Oleh karena itu, contoh di atas mengalami pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verba.

#### Contoh 2

- (Bsu) *Elle commença dès ce moment une **conversation** galante et soutenue avec Riquet à la houppe (NC.70)*  
 (Bsa) Saat itu juga ia mengajak **mengobrol** si Kuncung. Kata-katanya sopan dan terpelajar. (KD.49)

Kata Bsu *conversation* merupakan kata berkelas nomina umum (*nom commun*), berjenis kelamin *féminin*. Nomina ini tersusun atas satu kata (*nom simple*), dan tidak memiliki eksistensi yang jelas (*nom abstrait*). Padanan terjemahan dari kata *conversation* dalam teks Bsa adalah kata 'mengobrol' yang masuk ke dalam kelas verba. Verba 'mengobrol' merupakan verba turunan yang

terbentuk dari proses afiksasi dengan penambahan prefiks *me-* pada verba dasar ‘obrol’.

### **b. Pergeseran dari Kelas Nomina Menjadi Ajektiva**

Pergeseran dari kelas nomina menjadi ajektiva teridentifikasi sebanyak 10 data.

#### **Contoh 3**

(Bsu) *Mais je sais bien que je suis fort bête, et c'est de là que vient le chagrin qui me tue* (NC.69)

(Bsa) Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku sedih (KD.46)

Kata *chagrin* merupakan kata berkelas nomina (*nom commun*) berjenis kelamin *masculin*. Nomina ini tersusun atas satu kata (*nom simple*), menggambarkan sifat atau kualitas dan tidak memiliki eksistensi yang jelas (*nom abstrait*).

Padanan terjemahan dari kata *chagrin* dalam teks Bsa adalah kata ‘sedih’ yang merupakan kata berkelas ajektiva. Kelas ajektiva dapat diketahui dengan menggunakan teknik ganti. Teknik ganti merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguji kesamaan kelas kata dari kata ‘sedih’. Teknik ini dilakukan dengan cara mengganti kata ‘sedih’ dengan ajektiva ‘marah’,

- (3) a. Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku sedih.
- b. Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku marah.

Dengan menerapkan teknik ganti, dapat diketahui bahwa kata ‘sedih’ dan ‘marah’ mempunyai kelas yang sama yaitu kelas ajektiva, karena dapat saling menggantikan tanpa menghasilkan kerancuan pada contoh kalimat di atas.

#### Contoh 4

(Bsu) *Et jamais un mari ne fit tant de vacarmes. À l'ouïr sangloter et les nuits et les jours (NC.83)*

(Bsa) Belum pernah ada suami yang ditinggal istrinya sesedih Raja. Dia menangis dan meratap-ratap siang dan malam (KD.14)

Kata *vacarmes* adalah kata berkelas nomina (*nom commun*) dan tersusun atas satu kata (*nom simple*), menggambarkan sifat atau kualitas dan tidak memiliki eksistensi yang jelas (*nom abstrait*). Padanan terjemahan dari kata *vacarmes* dalam teks Bsa adalah kata 'sesedih' yang berkelas ajektiva. Ajektiva 'sesedih' merupakan ajektiva turunan berprefiks *se-* yang digunakan untuk menunjukkan tingkat superlatif yang menerangkan bahwa kesedihan raja melebihi kesedihan suami-suami yang lain.

#### c. Pergeseran dari Kelas Nomina Menjadi Adverbia

Pergeseran dari kelas nomina menjadi adverbia teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 5

(Bsu) *...non sans jeter une infinité de diamants (NC.111)*

(Bsa) Sementara itu berlian terus berjatuhan dari mulutnya (KD.85)

Kata Bsu *infinité* merupakan kata berkelas nomina (*nom commun*), tersusun atas satu kata (*nom simple*), dan tidak memiliki eksistensi yang jelas (*nom abstrait*). Pada contoh di atas, padanan terjemahan dari kata *infinité* adalah kata 'terus' yang berkelas adverbia. Kata 'terus' termasuk ke dalam jenis adverbia intraklausal yang tidak mungkin untuk berpindah-pindah posisi. Adverbia intraklausal merupakan adverbia yang dapat berkonstruksi dengan verba, ajektiva,

numeralia, maupun adverbialia lain, sedangkan adverbialia ‘terus’ pada contoh berkonstruksi dengan verba ‘jatuh’.

## 2. Pergeseran Kelas *Déterminant*

Pada Penelitian ini, kelas *déterminant* mengalami pergeseran ke dalam kelas nomina, konjungsi, dan adverbialia.

### a. Pergeseran dari Kelas *Déterminant* Menjadi Nomina

Pergeseran dari kelas *déterminant* menjadi nomina teridentifikasi sebanyak 7 data.

#### Contoh 6

(Bsu) Une reine qui accoucha d'un fils si laid et si mal fait (NC.67)

(Bsa) ada seorang ratu yang melahirkan bayi laki-laki. Bayi ini amat jeleknya (KD.41)

Perlu diketahui bahwa, peneliti memfokuskan penelitian kepada *déterminant* yang berdiri sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Prancis yang mendampingi nomina, bukan kepada *déterminant* sebagai kelas kata yang tidak bisa dipisahkan dengan nomina. Sehingga, garis bawah ditambahkan pada *déterminant* saja. Pada contoh di atas, kata *une* adalah kata berkelas *déterminant* yang berbentuk *article indéfini*. Jenis *déterminant* ini digunakan untuk mendampingi nomina bergenre *féminin* tunggal yang belum diketahui identitasnya dengan jelas. *Déterminant une* berpadanan zero dengan terjemahan Bsa di atas, karena dalam Bsa tidak dikenal adanya kelas kata *déterminant*.

Untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan, penerjemah menggeser padanan zero dari *déterminant une* menjadi kata ‘seorang’. Kata ‘seorang’ merupakan nomina yang digunakan untuk menggolongkan benda yang dipakai

bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Kata ‘seorang’ berasal dari nomina penuh ‘orang’ dan dipakai bersama numeralia *se* yang berarti ‘satu’. Kata ‘seorang’ ini digunakan sebagai penggolong manusia dalam bahasa Indonesia.

#### **b. Pergeseran dari Kelas *Déterminant* Menjadi Konjungsi**

Pergeseran dari kelas *déterminant* menjadi konjungsi teridentifikasi sebanyak 1 data.

##### **Contoh 7**

(Bsu) *La* *première qui vint au monde était plus belle que le jour* (NC.67)

(Bsa) **Yang** sulung cantik jelita dan cemerlang bagai matahari pagi (KD.41)

Kelas kata *la* dalam contoh kalimat Bsu di atas adalah *déterminant* yang berupa *article définis*. *Article définis la* digunakan untuk mendampingi nomina *féminin* tunggal yang sudah jelas identitasnya. Nomina yang didampingi pada contoh di atas adalah kata *première*. Kata *la* berpadanan zero dengan terjemahan Bsa di atas, namun, untuk menyampaikan maksud dari penulis, penerjemah berusaha mencari dan menggunakan padanan kata *la* yang paling sesuai, sehingga padanan zero dari kata *la* pada contoh di atas bergeser menjadi kata ‘yang’ yang termasuk ke dalam kata berkelas konjungsi. Berdasarkan posisinya, konjungsi ‘yang’ termasuk ke dalam konjungsi intra-kalimat dan memiliki fungsi perluasan. Konjungsi ‘yang’ pada contoh berfungsi untuk meluaskan penjelasan nomina ‘sulung’ sehingga nomina tersebut memiliki deskripsi yang lebih detail.

### c. Pergeseran dari Kelas *Déterminant* Menjadi Adverbial

Pergeseran dari kelas *déterminant* menjadi adverbial teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 8

(Bsu) *Je vois un troupeau de moutons (NC.120)*

(Bsa) Cuma segerombolan biri-biri (KD.72)

Kata *un* adalah kata berkelas *déterminant* yang berbentuk *article indéfini*. Jenis *déterminant* ini digunakan untuk mendampingi nomina bergenre *masculin* tunggal yang belum diketahui identitasnya dengan jelas. *Déterminant un* berpadanan zero dengan terjemahan Bsa di atas, karena dalam Bsa tidak dikenal adanya kelas kata *déterminant*. Padanan zero dari *déterminant un* bergeser menjadi kata ‘cuma’ yang termasuk ke dalam kelas adverbial. Adverbial ‘cuma’ merupakan adverbial dasar yang pada contoh di atas digunakan untuk menjelaskan nomina ‘segerombolan’.

### 3. Pergeseran Kelas Ajektiva

Pada Penelitian ini, kelas ajektiva mengalami pergeseran ke dalam kelas nomina, adverbial, dan pronomina.

#### a. Pergeseran dari Kelas Ajektiva Menjadi Nomina

Pergeseran dari kelas ajektiva menjadi nomina teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 9

(Bsu) *Qu’à chaque parole que vous direz, il vous sortira de la bouche ou une fleur, ou une pierre précieuse (NC.111)*

(Bsa) Setiap kali kau berbicara, dari mulutmu akan keluar bunga atau batu-batu permata (KD.82)

Kata *précieuse* termasuk ke dalam kata berkelas ajektiva yang pada contoh di atas berfungsi memberi sifat pada nomina berjenis kelamin *féminin* (*une pierre*). Ajektiva *précieuse* dalam contoh di atas berpadanan dengan kata ‘permata’ yang berkelas nomina. Kata ‘permata’ merupakan nomina dasar yang termasuk ke dalam jenis benda mati. Oleh karena itu, contoh di atas mengalami pergeseran kelas kata dari ajektiva menjadi nomina.

#### **b.Pergeseran dari *Adjectif Qualificatif* Menjadi Adverbia**

Pergeseran dari *adjectif qualificatif* menjadi adverbia teridentifikasi sebanyak 2 data.

##### **Contoh 10**

(Bsu) *Il l'aborde avec tout le respect et toute la politesse imaginable*  
(NC.69)

(Bsa) Disapanya si Sulung dengan amat sopan dan hormat (KD.45)

Kata *tout le* adalah kata berkelas ajektiva atau lebih tepatnya disebut dengan *adjectif qualificatif*. Ajektiva *tout le* ini tidak memiliki bentuk jamak dan diikuti oleh kata benda berjenis kelamin *masculin*. Pada contoh di atas, *adjectif qualificatif tout le* diikuti kata benda *masculin respect*. Padanan terjemahan dari *tout le* pada contoh di atas adalah kata ‘amat’ yang termasuk ke dalam kelas adverbia. Adverbia ‘amat’ merupakan jenis adverbia dasar yang berarti ‘terlalu’ atau ‘sangat’. Adverbia ‘amat’ pada contoh di atas digunakan untuk menerangkan ajektiva ‘sopan’ dan ‘hormat’.

#### **c.Pergeseran dari *Adjectif Démonstratif* Menjadi Pronomina**

Pergeseran dari *adjectif démonstratif* menjadi pronomina teridentifikasi sebanyak 2 data.

### Contoh 11

- (Bsu) *Que cette proposition vous fait de la peine, et je ne m'en étonne pas* (NC.70)  
 (Bsa) Rupanya lamaran saya mengejutkan Putri, kata si Kuncung. Saya tidak heran (KD.49)

Kata *cette* pada contoh di atas termasuk ke dalam kelas *adjectif démonstratif* yang digunakan untuk menunjukkan nomina *féminin* tunggal yang diacu. Pada contoh, kata *cette* menunjuk dan mengacu pada nomina *féminin* tunggal *proposition*. *Adjectif démonstratif* *cette* dalam contoh kalimat di atas berpadanan dengan kata 'saya' yang termasuk ke dalam kelas pronomina. Pronomina 'saya' digunakan untuk menggantikan persona pertama tunggal yang takrif (jelas referen nominanya). Sehingga contoh di atas mengalami pergeseran kelas kata dari *adjectif démonstratif* menjadi pronomina.

### 4. Pergeseran Kelas Pronomina

Pada Penelitian ini, kelas pronomina mengalami pergeseran ke dalam kelas nomina. Pergeseran dari kelas pronomina menjadi nomina teridentifikasi sebanyak 26 data. Pergeseran ini merupakan pergeseran yang paling banyak teridentifikasi dibandingkan dengan pergeseran kelas kata yang lain.

### Contoh 12

- (Bsu) *On ne parlait partout que de la beauté de l'aînée, et de l'esprit de la cadette* (NC.68)  
 (Bsa) Dimana-mana orang membicarakan kecantikan si Sulung dan kepintaran si Bungsu (KD.42)

Kata *on* dalam kalimat Bsu di atas merupakan kata berkelas pronomina. Kata *on* termasuk ke dalam *pronom indéfini* dan pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Pada contoh di atas, padanan dari kata *on* adalah



kata ‘orang’ yang masuk ke dalam kelas nomina. Kata ‘orang’ merupakan nomina persona dan nomina kolektif, dimana salah satu ciri-ciri nomina kolektif adalah dapat diganti dengan kata ‘mereka’.

- (12) a. Dimana-mana orang membicarakan kecantikan si Sulung dan kepintaran si Bungsu.  
 b. Dimana-mana mereka membicarakan kecantikan si Sulung dan kepintaran si Bungsu.

### Contoh 13

- (Bsu) *Il faut, dit-elle, que je l’aie laissé là-haut sur ma table* (NC.119)  
 (Bsa) Mungkin ketinggalan di kamarku. Jawab istrinya (KD.71)

Kata *elle* masuk ke dalam kelas pronomina (*pronom personnel*) yang digunakan untuk menggantikan persona ketiga tunggal *féminin*. Pronomina *elle* berpadanan dengan kata ‘istrinya’ pada kalimat Bsa di atas yang termasuk ke dalam kelas nomina. Nomina ‘istrinya’ adalah nomina turunan hasil dari proses penggabungan nomina dasar bernyawa ‘istri’ dengan pronomina ‘nya’. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa contoh di atas mengalami pergeseran kelas kata dari kelas pronomina menjadi nomina.

## 5. Pergeseran Kelas Verba

Pada Penelitian ini, kelas verba mengalami pergeseran ke dalam kelas adverbial, ajektiva, dan nomina.

### a. Pergeseran dari Kelas Verba menjadi Adverbial

Pergeseran dari kelas verba menjadi adverbial teridentifikasi sebanyak 4 data.

### Contoh 14

- (Bsu) *À mesure que ces deux princesses devinrent grandes, leurs perfections crûrent aussi avec elles* (NC.68)

(Bsa) Ketika kedua anak kembar ini semakin besar, semakin menonjol pula kelebihan mereka masing-masing (KD.42)

Kata *devinrent* merupakan kata berkelas verba. Verba *devinrent* berasal dari verba dasar *devenir* dan mengalami konjugasi yang disesuaikan dengan subjeknya yaitu, persona ketiga jamak *elles*. Verba *devinrent* pada kalimat di atas berkala *passé simple*. Kata *devinrent* pada contoh di atas, berpadanan dengan kata ‘semakin’ yang termasuk ke dalam kelas adverbial. Adverbial ‘semakin’ merupakan adverbial yang digunakan untuk menerangkan kualitas. Maksud dari kualitas adalah adverbial yang digunakan untuk menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. Adverbial ‘semakin’ menerangkan ajektiva ‘besar’.

### Contoh 15

(Bsu) *Cependant la reine sa mère , qui n'a que lui d'enfant, pleure et se désespère* (NC.97)

(Bsa) Ratu menangis tersedu-sedu (KD.30)

Verba *se désespère* berasal dari verba dasar *se désespérer* yang merupakan verba pronominal yang dikonjugasikan dengan subjek orang ketiga tunggal (*il/elle*). Verba *se désespère* pada contoh di atas berkala *présent* dan bermodus *indicatif*. Pada contoh Bsu dan Bsa di atas, verba *se désespère* berpadanan dengan adverbial ‘tersedu-sedu’. Adverbial ini merupakan adverbial turunan yang berasal dari kelas verba ‘tersedu’ yang mengalami reduplikasi dan berfungsi untuk menjelaskan verba ‘menangis’.

## b. Pergeseran dari Kelas Verba menjadi Ajektiva

Pergeseran dari kelas verba menjadi ajektiva teridentifikasi sebanyak 2 data.

### Contoh 16

(Bsu) *La cadette enlaidissait à vue d'œil, et l'aînée devenait plus stupide de jour en jour.* (NC.68)

(Bsa) Semakin besar si Sulung semakin bodoh dan si Bungsu semakin jelek (KD.42)

Kata *enlaidissait* adalah kata berkelas verba. Kata kerja *enlaidissait* berasal dari verba dasar *enlaidir* yang berarti ‘membuat kelihatan jelek’ (Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono, 2009: 360), Verba ini mengalami konjugasi sesuai dengan subjek persona ketiga tunggal (*il/elle*). Kata kerja *enlaidissait* merupakan verba bermodus *indicatif* dan berkala *imparfait* yang berfungsi untuk menyatakan perbuatan di waktu lampau.

Kata kerja *enlaidissait* pada contoh di atas berpadanan dengan kata ‘jelek’ yang merupakan kata berkelas ajektiva. Ajektiva ‘jelek’ merupakan ajektiva bentuk dasar. Kelas kata dari ajektiva ‘jelek’ dapat diketahui dengan menggunakan teknik ganti. Teknik ganti digunakan untuk menguji kesamaan kelas antara ‘jelek’ dan ajektiva ‘cantik’,

- (16) a. Si Bungsu semakin **jelek**.  
b. Si Bungsu semakin **cantik**.

Penggantian kata ‘jelek’ dengan ajektiva ‘cantik’ membuktikan bahwa keduanya termasuk ke dalam kelas yang sama yaitu kelas ajektiva. Ajektiva jelek pada contoh di atas memberi sifat pada nomina ‘Si Bungsu’ dan dijelaskan oleh adverbial ‘semakin’.

### c. Pergeseran dari Kelas Verba menjadi Nomina

Pergeseran dari kelas verba menjadi nomina teridentifikasi sebanyak 3 data.

#### Contoh 17

(Bsu) ...*la pria de lui dire d'où cela lui venait* (NC.112)

(Bsa) Pangeran lalu bertanya dari mana asalnya (KD.90)

Kata *venait* merupakan kata berkelas verba. Verba *venait* bermodus *indicatif* dan berkala *imparfait*. Verba ini berasal dari verba dasar *venir* yang dikonjugasikan dengan persona ketiga tunggal (*il/elle*). Pada contoh di atas, kata *venait* yang berkelas verba berpadanan dengan kata 'asalnya' yang berkelas nomina. Kata 'asalnya' termasuk nomina turunan yang berasal dari penggabungan nomina 'asal' dan pronomina 'nya'.

### 6. Pergeseran Kelas Adverbia

Pada Penelitian ini, kelas adverbia mengalami pergeseran ke dalam kelas numeralia, kategori fatis, interogativa, dan ajektiva.

#### a. Pergeseran dari Kelas Adverbia menjadi Numeralia

Pergeseran dari kelas adverbia menjadi numeralia teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 18

(Bsu)...*que partout on l'appelait le petit Chaperon rouge* (NC.11)

(Bsa)...sehingga semua orang memanggilnya si Tudung Merah (KD.95)

Pada kalimat Bsu di atas, kata *partout* termasuk ke dalam kelas kata adverbia. Adverbia *partout* merupakan adverbia yang berfungsi menjelaskan tempat atau *lieu*. Pada contoh kalimat di atas, kata *partout* yang berkelas adverbia

berpadanan dengan kata ‘semua’ yang merupakan kata berkelas numeralia. Numeralia ‘semua’ termasuk ke dalam jenis numeralia tak takrif yang menyatakan jumlah tak tentu. Pada contoh, numeralia ‘semua’ menjelaskan nomina ‘orang’ yang tidak dapat diketahui jumlah pastinya.

#### **b.Pergeseran dari Kelas *Adverb Exclamatif* menjadi Kategori Fatis**

Pergeseran dari *adverb exclamatif* menjadi kategori fatis teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### **Contoh 19**

(Bsu) “ *Ma mère-grand, que vous avez de grands bras!*” (NC.14)

(Bsa) “ Nenek, kok tangan nenek besar sekali!” (KD.106)

*Que* merupakan adverbia yang menyatakan ekspresi eksklamatif, yaitu ekspresi dalam wacana yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Dalam bahasa Indonesia, ekspresi ini biasanya dinyatakan melalui penggunaan kata ‘alangkah’ atau ‘betapa’. Sedangkan dalam bahasa Prancis, ekspresi eksklamatif dinyatakan dengan penggunaan *que* di awal kalimat. Pada praktik ragam tulis, akhir kalimat eksklamatif harus selalu dibubuhi tanda baca seru (!).

Kata *que* yang berkelas adverbia berpadanan dengan kata ‘kok’ yang merupakan kata berkelas kategori fatis. Kategori fatis bertugas untuk mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Meski kelas ini lebih sering muncul pada ragam lisan, namun tidak menutup kemungkinan untuk muncul di ragam tulis yang mengandung dialog. Kategori fatis ‘kok’ merupakan contoh kategori fatis yang terdapat di awal kalimat dan mempunyai wujud bentuk bebas, maksudnya ia dapat berdiri sendiri tanpa harus digabungkan dengan kata lain.

### c. Pergeseran dari Kelas Adverbia menjadi Interrogativa

Pergeseran dari kelas adverbia menjadi interrogativa teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 20

(Bsu) *Il lui demanda où elle allait* (NC.11)

(Bsa) Dia bertanya, Tudung Merah hendak kemana (KD.96)

Kata *où* pada kalimat di atas termasuk ke dalam kelas adverbia. Kata *où* merupakan adverbia yang berfungsi untuk mengungkapkan pertanyaan atau *l'interrogation*. Padanan terjemahan kata *où* pada contoh di atas adalah kata 'kemana'. Kata 'kemana' dalam bahasa Indonesia merupakan kata berkelas interrogativa. Sehingga, contoh di atas mengalami pergeseran kelas dari adverbia menjadi interrogativa.

### d. Pergeseran dari Kelas Adverbia menjadi Ajektiva

Pergeseran dari kelas adverbia menjadi ajektiva teridentifikasi sebanyak 2 data.

#### Contoh 21

(Bsu) *donner autant d'esprit qu'il en aurait à la personne qu'il aimerait le mieux* (NC.67)

(Bsa) jika kelak dia mencintai seseorang, orang ini akan menjadi sama pandainya seperti dia. (KD.41)

Kata *autant* termasuk ke dalam kelas adverbia. Adverbia *autant* berfungsi untuk menyatakan perbandingan atau *le comparaison*. Kata *autant* yang berkelas adverbia pada contoh di atas berpadanan dengan kata 'sama' yang merupakan kata berkelas ajektiva. Ajektiva 'sama' adalah ajektiva dasar yang digunakan untuk

menerangkan perbandingan dalam tingkat positif dimana kata ‘pandai’ yang dibandingkan berada pada keadaan biasa atau sama besar.

### Contoh 22

(Bsu) *Qu'elle vit sortir du bois une dame magnifiquement vêtue*  
(NC.111)

(Bsa) Muncullah seorang wanita berpakaian bagus dari dalam hutan  
(KD.86)

Kata *magnifiquement* merupakan adverbial yang terbentuk dari penambahan sufiks *-ment* pada ajektiva dasar *magnifique*. Kata *magnifiquement* yang berkelas adverbial berpadanan dengan kata ‘bagus’ yang berkelas ajektiva. Ajektiva ‘bagus’ berfungsi menerangkan dan memberi sifat pada verba berpakaian. Sehingga, contoh kalimat di atas mengalami pergeseran kelas kata dari kelas adverbial menjadi ajektiva.

## 7. Pergeseran Kelas Konjungsi

Pada Penelitian ini, kelas konjungsi mengalami pergeseran ke dalam kelas adverbial dan preposisi.

### a. Pergeseran dari Kelas Konjungsi menjadi Adverbial

Pergeseran dari kelas konjungsi menjadi adverbial teridentifikasi sebanyak 2 data.

### Contoh 23

(Bsu) *Je vois, reprit Riquet à la houppe, que cette proposition vous fait de la peine, et je ne m'en étonne pas* (NC.70)

(Bsa) Rupanya lamaran saya mengejutkan Putri, kata si Kuncung. Saya tidak heran (KD.49)

Kata *que* pada kalimat Bsu diatas masuk ke dalam kelas *la conjonction de coordination* sebagai *liaison* yang digunakan untuk menyatukan kata dalam

kalimat yang setara. Pada kalimat di atas, kata *que* yang berkelas konjungsi berpadanan dengan kata ‘rupanya’ yang masuk ke dalam kata berkelas adverbial. Kata ‘rupanya’ merupakan adverbial turunan yang terbentuk dari gabungan kelas nomina ‘rupa’ dan pronomina ‘nya’ yang pada contoh di atas berfungsi untuk menerangkan nomina ‘lamaran’.

#### **b. Pergeseran dari Kelas Konjungsi menjadi Preposisi**

Pergeseran dari kelas konjungsi menjadi preposisi teridentifikasi sebanyak 4 data.

##### **Contoh 24**

(Bsu) *Que si vous rencontrez une femme plus belle. Mieux faite et plus sage que moi* (NC.83)

(Bsa) Sebelum kau menemukan putri yang lebih cantik dan lebih baik daripada aku (KD.14)

Kata *que* merupakan kata berkelas konjungsi yang digunakan dalam kalimat yang menyatakan perbandingan. Pada contoh kalimat Bsu di atas, konjungsi *que* digunakan untuk menyatakan perbandingan ajektiva *sage*. Perbandingan ini ditandai dengan adanya kata *plus* yang menyatakan tingkat komparatif antara nomina yang satu (*femme*) yang dijelaskan memiliki sifat bijaksana (*sage*) melebihi nomina yang lain (*je* yang diganti dengan pronomina *moi*).

Pada contoh di atas, kata *que* yang berkelas konjungsi berpadanan dengan kata ‘daripada’ yang masuk ke dalam kelas preposisi. Hal ini dapat teridentifikasi dari ciri preposisi yang selalu terletak di depan kelas lain terutama nomina. Pada contoh di atas, preposisi ‘daripada’ terletak di depan nomina ‘aku’. Preposisi



‘daripada’ termasuk ke dalam preposisi dasar yang tidak dapat mengalami proses morfologis.

## 8. Pergeseran Kelas Preposisi

Pada Penelitian ini, kelas preposisi mengalami pergeseran ke dalam kelas konjungsi, verba, dan demonstrativa.

### a. Pergeseran dari Kelas Preposisi menjadi Konjungsi

Pergeseran dari kelas preposisi menjadi konjungsi teridentifikasi sebanyak 4 data.

#### Contoh 25

(Bsu) ***En*** *passant dans un bois, elle rencontra compère le Loup* (NC.11)

(Bsa) ***Ketika*** melewati hutan, dia bertemu dengan serigala jahat (KD.96)

Kata *en* pada kalimat di atas termasuk ke dalam kata berkelas preposisi. Preposisi *en* terletak di depan verba *passer* yang dikonjugasikan dalam bentuk *participe présent* yang menyatakan fungsi *gérondif*. Pada kalimat di atas, *gérondif* memiliki fungsi untuk mendeskripsikan kegiatan yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan utama dalam kalimat. Kegiatan si subjek yang sedang berjalan melewati hutan (*en passant dans un bois*), kemudian ia melakukan kegiatan lain bersamaan dengan kegiatan utama, yaitu bertemu dengan serigala (*elle rencontra compère le Loup*,).

*En* yang berkelas preposisi berpadanan dengan kata ‘ketika’ yang merupakan kata berkelas konjungsi. Konjungsi ‘ketika’ merupakan konjungsi intra-kalimat. Pada contoh, konjungsi ‘ketika’ berfungsi untuk menghubungkan klausa *melewati hutan* dengan kalimat *dia bertemu dengan serigala jahat*.

### b. Pergeseran dari Kelas Preposisi menjadi Verba

Pergeseran dari kelas preposisi menjadi verba teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 26

(Bsu) *Elle descendit par un escalier dérobé (NC.117)*

(Bsa) Dia turun ke ruangan bawah lewat tangga rahasia (KD.67)

Kata *par* merupakan kata berkelas preposisi. Preposisi *par* merupakan salah satu preposisi yang sering digunakan. Pada contoh di atas, kata *par* yang berkelas preposisi berpadanan dengan kata ‘lewat’ yang merupakan kata berkelas verba. Verba ‘lewat’ termasuk ke dalam verba dasar.

### d. Pergeseran dari Kelas Preposisi menjadi Demonstrativa

Pergeseran dari kelas preposisi menjadi demonstrativa teridentifikasi sebanyak 3 data.

#### Contoh 27

(Bsu)...*et voilà le passe-partout de tous les appartements (NC.116)*

(Bsa) Dan ini kunci untuk semua kamar di rumah ini (KD.65)

Kata *voilà* pada kalimat Bsu di atas termasuk ke dalam kata berkelas preposisi. Preposisi *voilà* digunakan untuk menunjukkan sesuatu, sama halnya dengan demonstrativa *ini* dan *itu* dalam bahasa Indonesia. Padanan terjemahan kata *voilà* pada contoh di atas adalah kata ‘ini’ yang masuk ke dalam kelas demonstrativa. Demonstrativa ‘ini’ merupakan demonstrativa intratekstual yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana. Pada contoh diatas, demonstrativa ‘ini’ menunjukkan nomina ‘kunci’ yang sudah ada dalam wacana.

## 9. Pergeseran Kelas Interjeksi

Kelas interjeksi memiliki bentuk pergeseran yang paling sedikit di antara pergeseran kelas kata yang lain. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya penggunaan interjeksi dalam ragam tulis. Pada sumber data, penulis tidak banyak memberikan dialog melainkan lebih menekankan cara deskripsi untuk menyampaikan alur cerita. Hanya terdapat 1 bentuk pergeseran kelas interjeksi yang teridentifikasi yaitu,

### Pergeseran dari Kelas Interjeksi menjadi Kategori Fatis

Pergeseran dari kelas interjeksi menjadi kategori fatis teridentifikasi sebanyak 1 data.

#### Contoh 28

(Bsu) ***Hé bien!*** *Madame, vous y entrerez, et irez prendre votre place auprès des dames que vous y avez vues* (NC.119)

(Bsa) ***Baiklah***, kau akan masuk ke sana dan akan berada di antara wanita-wanita yang sudah kau lihat itu (KD.71)

*Hé bien* pada contoh di atas termasuk ke dalam kelas interjeksi bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan ekspresi amarah yang meluap-luap. Interjeksi *hé bien* ini berpadanan dengan kata ‘baiklah’. Kata ini termasuk ke dalam kategori Fatis yang terikat atau tidak dapat berdiri sendiri yaitu, *–lah* bergabung dengan ajektiva dasar ‘baik’ dan berfungsi untuk menekankan pemberian persetujuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 88 data yang mengalami pergeseran kelas kata pada terjemahan *Neuf Contes de Charles Perrault* berbahasa Indonesia. Pergeseran kelas kata terjadi disebabkan oleh adanya perubahan atau pergeseran kelas kata pada bahasa Prancis sebagai Bsu dengan terjemahan padanan berbahasa Indonesia sebagai Bsa. Pergeseran kelas kata yang terjadi dalam penelitian ini terdiri atas pergeseran kelas nomina sebanyak 19 data, kelas *déterminant* sebanyak 9 data, kelas ajektiva sebanyak 5 data, kelas pronomina sebanyak 26 data, kelas verba sebanyak 9 data, kelas adverbialia sebanyak 5 data, kelas konjungsi sebanyak 6 data, kelas preposisi sebanyak 8 data, dan kelas interjeksi sebanyak 1 data.

Pergeseran dari kelas pronomina menjadi nomina merupakan pergeseran kelas kata terbanyak yang ditemukan pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh pronomina dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menggantikan kata benda, baik benda hidup maupun benda mati, dan berfungsi menghilangkan pengulangan kata benda untuk menghasilkan kalimat yang lebih efektif. Sedangkan pada bahasa Indonesia masih dijumpai penggunaan pengulangan kata benda dalam susunan kalimat, sehingga penerjemahan pronomina bahasa Prancis banyak yang memiliki padanan terjemahan berkelas nomina.

Pergeseran dari kelas interjeksi merupakan pergeseran kelas dengan jumlah terkecil yang ditemukan dalam penelitian ini. Jumlah ini disebabkan oleh penggunaan interjeksi yang lebih banyak pada ragam lisan daripada ragam tulis.

Pada sumber data, kelas interjeksi tidak banyak digunakan dalam keseluruhan dongeng dan pergeseran hanya ditemukan pada satu dialog.

### **B.Implikasi**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut,

1. Bagi pengajar bahasa Prancis, penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang materi belajar mengajar di kelas. Pengajar dapat mengenalkan bidang penerjemahan sejak dini kepada para siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya penerjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Pengajar juga dapat melibatkan para siswa dalam proses pemahaman kumpulan dongeng *Neuf Contes de Charles Perrault* yang bermanfaat dalam memperkaya kosa kata sebagai aspek penting dalam penguasaan bahasa Prancis.
2. Bagi penerjemah profesional dan calon penerjemah yang ingin menekuni bidang penerjemahan, hasil penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kosa kata bahasa Prancis dan pengetahuan mengenai aplikasi teori pergeseran kelas kata sebagai salah satu pergeseran bentuk yang sering ditemui dalam penerjemahan dua bahasa yang berbeda.

### **C.Saran**

Penelitian yang berkaitan dengan pergeseran terjemahan masih memungkinkan untuk dilanjutkan. Dengan adanya penelitian tentang pergeseran kelas kata ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan meningkatkan rasa ingin tahu para calon peneliti mengenai dunia penerjemahan. Calon peneliti dapat

mengkaji dan mendalami permasalahan dalam bidang penerjemahan, dikhususkan pada pergeseran terjemahan yang belum dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan dasar teori yang lebih terbaru dan modern. Misalnya, permasalahan mengenai proses pembentukan pergeseran atau macam-macam pergeseran bentuk yang lain dalam sumber data yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. H.M. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delatour, Y, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette.
- Grevisse. 1980. *Le Bon Usage*. Belgia: Duculot, Paris-Gembloux.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. London: University Press of America.
- Le Moullec, Marc dan Novi Erytryasilani. 2006. *Konjugasi Verba Prancis Ed.5*. Jakarta: Enrique Indonesia.
- Monnerie, Annie. 1987. *Le Français au Présent: Grammaire*. Paris: Didier/Hatier.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Nida, Eugene A dan Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Belanda: Brill

- Perrault, Charles. 2003. *Kumpulan Dongeng PERRAULT buku kesatu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Perrault, Charles. 2011. *Neuf Contes "Charles Perrault"*. Prancis: Vincent Imprimeries.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawinata, Zuchridin. 1989. *Terjemahan Pengantar Teori dan Praktek*. Malang: Depdikbud.
- Camus, Laurent. *Article Définis/ Article Indéfinis/ Article Partitifs-cours*. Diakses tanggal 21 November 2015 dari <http://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-13051.php>.



# LAMPIRAN

**Tabel 1: Tabel Pergeseran Kelas Nomina**

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket            |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                |
| 1  | <i>Je veux avoir votre <u>serment</u> (NC.83)</i>  | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | <u>Bersumpahlah</u> h. (KD.14)  | ✓                           |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Nomina → Verba |
| 2  | <i>Malgré tout son <u>pouvoir</u> et toute sa richesse (NC.85)</i>   | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | Betapapun cintanya dia kepadamu dan betapapun <u>berkuasanya</u> dia (KD.18)                      | ✓                           |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Nomina → Verba |
| 3  | <i>Elle commença dès ce moment une <u>conversation</u> galante et soutenue avec Riquet à la houppe (NC.70)</i> | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | Saat itu juga ia mengajak <u>mengobrol</u> si Kuncung. Kata-katanya sopan dan terpelajar. (KD.49) | ✓                           |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Nomina → Verba |
| 4  | <i>Toute la cour en eut une <u>joie</u> qui ne se peut imaginer (NC.70)</i>                                    | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | Seluruh istana <u>bersuka ria</u> (KD.49)   | ✓                           |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Nomina → Verba |
| 5  | <i>...en le regardant, les yeux baignés de <u>larmes</u>, donnez-moi un peu de temps pour prier Dieu</i>       | ✓                         |   |   |   |   |   |   |   |   | Si Bungsu sambil memandangnya a dengan mata   | ✓                           |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Nomina → Verba |





|    |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |                      |
|----|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|----------------------|
| 14 | <i>Ou elle disait une <b>sottise</b> (NC.68)</i>   | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  | Atau kalau menjawab. Jawabannya amat <b>tolol</b> (KD.42)  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomina →<br>Ajektiva |
| 15 | <i>Car quoique je puisse me vanter d'avoir vu une <b>infinité</b> de belles personnes, je puis dire que je n'en ai jamais vu dont la beauté approche de la vôtre (NC.69)</i> | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  | Sudah <b>banyak</b> sekali gadis cantik yang saya temui, tetapi tak seorangpun yang secantik Putri (KD.45) | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomina →<br>Ajektiva |
| 16 | <i>Mais je sais bien que je suis fort bête, et c'est de là que vient le <b>chagrin</b> qui me tue (NC.69)</i>  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  | Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku <b>sedih</b> (KD.46)                   | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomina →<br>Ajektiva |
| 17 | <i>Vous savez que, quand je n'étais qu'une <b>bête</b> (NC.73)</i>   | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  | Pangeran tahu, waktu itu saya masih <b>bodoh</b> (KD.55)   | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomina →<br>Ajektiva |
| 18 | <i>Elle se trouva une <b>facilité</b> incroyable à dire tout ce qui lui plaisait, et à le dire d'une manière fine, aisée et naturelle</i>                                    | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  | Sekarang <b>mudah</b> sekali baginya untuk mengatakan apa-apa yang   | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomina →<br>Ajektiva |





|   |   |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |                               |
|---|---|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|---|--|--|--|--|--|-------------------------------|
|   | (NC.121)  |  |   |  |  |  |  |  |  |  | dengan<br><u>seorang</u><br>pemuda baik<br>hati (KD.76)                    |  |  |  |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |                               |
| 8 | <u>La</u> première qui vint au monde était plus belle que le jour (NC.67) |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  | <u>Yang</u> sulung cantik jelita dan cemerlang bagai matahari pagi (KD.41) |  |  |  |  |  |   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | Déterminant<br>→<br>Konjungsi |
| 9 | Je vois <u>un</u> troupeau de moutons (NC.120)                            |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  | <u>Cuma</u> segerombolan biri-biri (KD.72)                                 |  |  |  |  |  | ✓ |  |  |   |  |  |  |  |  | Déterminant<br>→ adverbial    |

**Tabel 3: Tabel Pergeseran Kelas Ajektiva**

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                     |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-------------------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                         |
| 1  | <i>Qu'à chaque parole que vous direz, il vous sortira de la bouche ou une fleur, ou une pierre <u>précieuse</u> (NC.111)</i> |                           |   | ✓ |   |   |   |   |   |   | Setiap kali kau berbicara, dari mulutmu akan keluar bunga atau batu-batu <u>permata</u> (KD.82) |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ajektiva<br>→ Nomina    |
| 2  | <i>Il l'aborde avec <u>tout le</u> respect et toute la politesse imaginable</i>  |                           |   | ✓ |   |   |   |   |   |   | Disapanya si Sulung dengan <u>amat</u> sopan  |                             |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |    |    |    |    | Ajektiva<br>→ Adverbial |





**Tabel 4: Tabel Pergeseran Kelas Pronomina**

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                   |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-----------------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                       |
| 1  | <i>S'il <b>en</b> avait voulu manger (NC.97)</i>   |                           |   |   | ✓ |   |   |   |   |   | Sekarang dia ingin makan <b>kue</b> buatannya lagi (KD.32)  |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Pronomina<br>→ Nomina |
| 2  | <i><b>Il</b> tomba dans la pâte (NC.98)</i>  |                           |   |   | ✓ |   |   |   |   |   | <b>Cincinnnya</b> terjatuh ke dalam adonan (KD.32)  |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Pronomina<br>→ Nomina |
| 3  | <i>Qu'<b>il</b> était malade d'amour (NC.99)</i>   |                           |   |   | ✓ |   |   |   |   |   | <b>Pangeran</b> sakit cinta (KD.35)   |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Pronomina<br>→ Nomina |
| 4  | <i>Dans ce moment la marraine arriva. <b>Qui</b> raconta toute l'histoire (NC.103)</i>                   |                           |   |   | ✓ |   |   |   |   |   | <b>Peri</b> ini lalu menceritakan riwayat hidup si gadis (KD.38)                                      |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Pronomina<br>→ Nomina |
| 5  | <i>une fée qui se trouva à sa naissance assura qu'<b>il</b> ne laisserait pas d'être aimable (NC.67)</i> |                           |   |   | ✓ |   |   |   |   |   | Peri yang hadir pada waktu kelahirannya, menghibur Ratu. <b>Bayi</b> ini kelak akan menjadi anak yang |                             |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Pronomina<br>→ Nomina |

|   |   |  |  |  |   |  |  |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |                       |
|---|---|--|--|--|---|--|--|--|--|---|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|-----------------------|
|   |   |  |  |  |   |  |  |  |  | menyenangkan<br>. (KD.41)   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |                       |
| 6 | <i>Il est vrai que cet enfant ne commença pas plus tôt à parler qu'<u>il</u> dit mille jolies choses (NC.67)</i>  |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | Betul juga, begitu bisa berbicara, <b><u>bavi</u></b> ini mengucapkan beribu-ribu kata yang lucu dan menyenangkan (KD.41)             |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 7 | <i>Votre fille sera récompensée d'ailleurs, et elle aura tant d'esprit, qu'<u>on</u> ne s'apercevra presque pas qu'il lui manque de la beauté (NC.68)</i> |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | Putri bungsu Ratu ini pandai sekali, sehingga <b><u>orang-orang</u></b> kelak tidak akan memperhatikan bahwa dia tidak cantik (KD.42) |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 8 | <i><b><u>On</u></b> ne parlait partout que de la beauté de l'aînée, et de l'esprit de la cadette (NC.68)</i>  |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | Dimana-mana <b><u>orang</u></b> membicarakan kecantikan si Sulung dan kepintaran si Bungsu  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |



|    |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |                       |
|----|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|-----------------------|
|    | <i>résoudre (NC.70)</i>  |  |  |  |   |  |  |  |  | memberi waktu Putri satu tahun penuh untuk mempertimbangkan <b>hal</b> ini (KD.49)   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  | → Nomina              |
| 14 | <i>Après avoir remercié son père, qu'il lui donnât du temps pour <b>y</b> penser (NC.71)</i>   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | Setelah mengucapkan terima kasih pada ayahnya, si sulung minta waktu untuk memikirkan <b>hal</b> itu (KD.50)                           |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 15 | <i>Si <b>vous</b> pensez tout de bon à m'épouser, vous avez eu grand tort de m'ôter ma bêtise, et de me faire voir plus clair que je ne voyais (NC.73)</i> |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | Jika <b>pangeran</b> memang sungguh-sungguh ingin menikah dengan saya. Pangeran keliru telah memberikan kepandaian kepada saya (KD.56) |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 16 | <i>Cela <b>le</b> rendait si laid et</i>   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  | <b>Janggut birunya</b>   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina             |

|    |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |          |                       |
|----|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|---|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|----------|-----------------------|
|    | <i>si terrible (NC.115)</i>  |  |  |  |   |  |  |  |  |  | menbuat wajahnya sangat jelek dan mengerikan (KD.61)                      |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  | → Nomina |                       |
| 17 | <i>Les voilà aussitôt à parcourir les chambres, les cabinets, les garde-robes, <b>toutes</b> plus belles et plus riches les unes que les autres (NC.116)</i> |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | <b>Barang-barang</b> yang mereka lihat semakin lama semakin indah (KD.67) |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |          | Pronomina<br>→ Nomina |
| 18 | <i>Il faut, dit-<b>elle</b>, que je l'aie laissé là-haut sur ma table (NC.119)</i>   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | Mungkin ketinggalan di kamarku. Jawab <b>istrinya</b> (KD.71)             |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |          | Pronomina<br>→ Nomina |
| 19 | <i>Dans ce moment, <b>on</b> heurta si fort à la porte (NC.121)</i>  |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | Pada saat itu ada <b>orang</b> menggedor pintu keras sekali (KD.74)       |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |          | Pronomina<br>→ Nomina |
| 20 | <i>Comme <b>on</b> aime naturellement son semblable (NC.109)</i>   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | Biasanya <b>orang</b> suka pada mereka yang sama dengan dirinya (KD.81)   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |          | Pronomina<br>→ Nomina |

|    |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |                       |
|----|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|-----------------------|
| 21 | <i>Afin qu'<u>elle</u> bût plus aisément (NC.109)</i>  |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | ...agar si <u>nenek</u> bisa minum dengan mudah (KD.81)  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 22 | <i>Le fils de roi <u>en</u> devint amoureux (NC.112)</i>   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | Pangeran jatuh cinta kepada si <u>Bungsu</u> (KD.92)   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 23 | <i>...que partout <u>on</u> l'appelait le petit Chaperon rouge (NC.11)</i>                                   |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | ...sehingga semua <u>orang</u> memanggilnya si Tudung Merah (KD.95)                                  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 24 | <i>Demeura-t-<u>elle</u> bien loin? (NC.11)</i>  |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | “Rumah <u>nenekmu</u> jauh dari sini?” (KD.98)   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 25 | <i>“Mets la galette et le petit pot de beurre sur la huche, et viens te coucher avec <u>moi</u>” (NC.12)</i> |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | “ Taruh saja kue dan menteganya di atas meja, lalu kemarilah, berbaring dengan <u>nenek</u> (KD.104) |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |
| 26 | <i>Ma mère-grand, que <u>vous</u> avez de grandes jambes ! (NC.14)</i>                                       |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |  | “Nenek, kok kaki <u>nenek</u> besar sekali!”   |  |  | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pronomina<br>→ Nomina |







**Tabel 6: Tabel Pergeseran Kelas Adverbial**

| No | Data Bsu  | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                             |
|----|---|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|---------------------------------|
|    |   | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                                 |
| 1  | <i>...que <b>partout</b> on l'appelait le petit Chaperon rouge (NC.11)</i>        |                           |   |   |   |   | ✓ |   |   |   | ...sehingga <b>semua</b> orang memanggilnya si Tudung Merah (KD.95)       |                             |   |   |   | ✓ |   |   |   |   |    |    |    |    | Adverbial<br>→<br>Numeralia     |
| 2  | <i>“ Ma mère-grand, <b>que</b> vous avez de grands bras!” (NC.14)</i>             |                           |   |   |   |   | ✓ |   |   |   | “ Nenek, <b>kok</b> tangan nenek besar sekali!” (KD.106)                  |                             |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    | ✓  |    | Adverbial<br>→ Kategori Fatis   |
| 3  | <i>Il lui demanda <b>où</b> elle allait (NC.11)</i>                               |                           |   |   |   |   | ✓ |   |   |   | Dia bertanya, Tudung Merah hendak <b>kemana</b> (KD.96)                   |                             |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |    |    |    |    | Adverbial<br>→<br>Interrogativa |
| 4  | <i>Qu'elle vit sortir du bois une dame <b>magnifiquement</b> vêtue (NC.111)</i>   |                           |   |   |   |   | ✓ |   |   |   | Muncullah seorang wanita berpakaian <b>bagus</b> dari dalam hutan (KD.86) |                             | ✓ |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Adverbial<br>→<br>Ajektiva      |
| 5  | <i>donner <b>autant</b> d'esprit qu'il en aurait à la personne qu'il aimerait</i> |                           |   |   |   |   | ✓ |   |   |   | Jika kelak dia mencintai seseorang, orang ini akan                        |                             | ✓ |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Adverbial<br>→<br>Ajektiva      |

|  |                         |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|-------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  | <i>le mieux (NC.67)</i> |  |  |  |  |  |  |  |  |  | menjadi <u>sama</u><br>pandainya<br>seperti dia<br>(KD.41) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|-------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

**Tabel 7: Tabel Pergeseran Kelas Konjungsi**

| No | Data Bsu  | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa   | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                      |
|----|---|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|--|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|--------------------------|
|    |   | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |  | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                          |
| 1  | <i>Et <u>lorsque</u> vous voudrez l'ouvrir, à peine mon bâton la terre aura touchée (NC.91)</i>                                 |                           |   |   |   |   |   | ✓ |   |   | <u>Jika</u> kau memerlukan kotakmu, pukulkan saja kotak ini ke tanah (KD.26)             |                             |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |    |    |    |    | Konjungsi<br>→ Adverbia  |
| 2  | <i>Je vois, reprit Riquet à la houppe, <u>que</u> cette proposition vous fait de la peine, et je ne m'en étonne pas (NC.70)</i> |                           |   |   |   |   |   | ✓ |   |   | <u>Rupanya</u> lamaran saya mengejutkan Putri, kata si Kuncung. Saya tidak heran (KD.49) |                             |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |    |    |    |    | Konjungsi<br>→ Adverbia  |
| 3  | <i>Que si vous rencontrez une femme plus belle. Mieux faite et plus sage <u>que</u> moi (NC.83)</i>                             |                           |   |   |   |   |   | ✓ |   |   | Sebelum kau menemukan putri yang lebih cantik dan lebih baik <u>daripada</u> aku (KD.14) |                             |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓  |    |    |    | Konjungsi<br>→ Preposisi |

|   |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |                          |
|---|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--------------------------|
| 4 | <i>La première qui vint au monde était plus belle <b>que</b> le jour (NC.67)</i>   |  |  |  |  |  |  | ✓ |  | Yang sulung cantik jelita dan cemerlang <b>bagai</b> matahari pagi (KD.41)   |  |  |  |  |  |  |  | ✓ |  |  |  | Konjungsi<br>→ Preposisi |
| 5 | <i>J'aimerais mieux, dit la princesse, être aussi laide <b>que</b> vous et avoir de l'esprit, que d'avoir de la beauté comme j'en ai, et être bête autant que je le suis (NC.69)</i> |  |  |  |  |  |  | ✓ |  | Aku lebih suka jelek <b>seperti</b> anda, tetapi pandai, daripada cantik seperti ini, tetapi bodoh seperti aku ini, kata si Sulung (KD.45) |  |  |  |  |  |  |  | ✓ |  |  |  | Konjungsi<br>→ Preposisi |
| 6 | <i>J'aimerais mieux, dit la princesse, être aussi laide que vous et avoir de l'esprit, <b>que</b> d'avoir de la beauté comme j'en ai, et être bête autant que je le suis (NC.69)</i> |  |  |  |  |  |  | ✓ |  | Aku lebih suka jelek seperti anda, tetapi pandai, <b>daripada</b> cantik seperti ini, tetapi bodoh seperti aku ini, kata si Sulung (KD.45) |  |  |  |  |  |  |  | ✓ |  |  |  | Konjungsi<br>→ Preposisi |

**Tabel 8: Tabel Pergeseran Kelas Preposisi**

| No | Data Bsu   | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa   | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                         |
|----|--|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|--|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-----------------------------|
|    |  | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |  | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                             |
| 1  | <i>Ni la cour <b>en</b> beautés fertile (NC.84)</i>  |                           |   |   |   |   |   |   | ✓ |   | Tetapi tak ada seorangpun <b>yang</b> secantik dan seanggun mendiang istrinya (KD.15)  |                             |   |   |   |   |   |   |   |   |    | ✓  |    |    | Preposisi<br>→<br>Konjungsi |
| 2  | <i><b>En</b> passant dans un bois... (NC.11)</i>   |                           |   |   |   |   |   |   | ✓ |   | <b>Ketika</b> melewati hutan...(KD.96)   |                             |   |   |   |   |   |   |   |   |    | ✓  |    |    | Preposisi<br>→<br>Konjungsi |
| 3  | <i>“C’est pour te manger!” et <b>en</b> disant ces mots, ce méchant loup se jeta sur le petit Chaperon rouge, et la mangea (NC.14)</i> |                           |   |   |   |   |   |   | ✓ |   | “Agar bisa untuk MEMAKANM U!” <b>sambil</b> berkata demikian, Serigala melompat dari tempat tidur untuk menerkan si Tudung Merah. (KD.108) |                             |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    | ✓  |    | Preposisi<br>→<br>Konjungsi |

|   |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |   |  |  |  |  |  |   |  |   |  |                             |
|---|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|---|--|--|--|--|--|---|--|---|--|-----------------------------|
| 4 | <i><u>Après</u> avoir remercié son père, qu'il lui donnât du temps pour y penser (NC.71)</i> |  |  |  |  |  |  |  | ✓ | <u>Setelah</u> mengucapkan terima kasih pada ayahnya, si sulung minta waktu untuk memikirkan hal itu (KD.50) |   |  |  |  |  |  |   |  | ✓ |  | Preposisi<br>→<br>Konjungsi |
| 5 | <i>Elle descendit <u>par</u> un escalier dérobé (NC.117)</i>                                 |  |  |  |  |  |  |  | ✓ | Dia turun ke ruangan bawah <u>lewat</u> tangga rahasia (KD.67)   | ✓ |  |  |  |  |  |   |  |   |  | Preposisi<br>→ Verba        |
| 6 | <i><u>Voilà</u>, lui dit-il, les clefs des deux grands garde-meubles (NC.116)</i>            |  |  |  |  |  |  |  | ✓ | <u>Ini</u> kunci untuk dua ruang penyimpanan mebel (KD.65)   |   |  |  |  |  |  | ✓ |  |   |  | Preposisi→<br>Demonstratifa |
| 7 | <i>...et <u>voilà</u> le passe-partout de tous les appartements (NC.116)</i>                 |  |  |  |  |  |  |  | ✓ | Dan <u>ini</u> kunci untuk semua kamar di rumah ini (KD.65)  |   |  |  |  |  |  | ✓ |  |   |  | Preposisi→<br>Demonstratifa |
| 8 | <i>La Barbe Bleue revint de son voyage <u>dès</u> le soir même (NC.119)</i>                  |  |  |  |  |  |  |  | ✓ | Si Janggut Biru pulang sore <u>itu</u> juga (KD.69)  |   |  |  |  |  |  | ✓ |  |   |  | Preposisi→<br>Demonstratifa |

**Tabel 9: Tabel Pergeseran Kelas Interjeksi**

| No | Data Bsu  | Kelas Kata Bahasa Prancis |   |   |   |   |   |   |   |   | Data Bsa  | Kelas Kata Bahasa Indonesia |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Ket                               |
|----|---|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-----------------------------------|
|    |   | 1                         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |   | 1                           | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |                                   |
| 1  | <i><b>Hé bien!</b> Madame, vous y entrerez, et irez prendre votre place auprès des dames que vous y avez vues</i><br>(NC.119) |                           |   |   |   |   |   |   |   | ✓ | <u><b>Baiklah</b></u> , kau akan masuk ke sana dan akan berada di antara wanita-wanita yang sudah kau lihat itu (KD.71) |                             |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | Interjeksi<br>→<br>Kategori Fatis |

Keterangan: Kelas Kata Bahasa Prancis = **1: le nom**, **2: le déterminant**, **3: l'adjectif**, **4: le pronom**, **5: le verbe**, **6: l'adverb**, **7: la conjonction**, **8: la préposition**, **9: l'interjection**.

Kelas Kata Bahasa Indonesia= **1: verba**, **2: ajektifa**, **3: Nomina**, **4: pronomina**, **5: numeralia**, **6: adverbia**, **7: interogativa**, **8: demonstratifa**, **9: artikula**, **10: preposisi**, **11: konjungsi**, **12: kategori fatis**, **13: interjeksi**.

# LAMPIRAN



## **Le Glissement de Classe de Mot de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’ (Une Traduction de Franço - Indonésien)**

Par : Zakiyah Darajat  
11204241001

### **Résumé**

#### **A. Introduction**

Beaucoup d’Indonésiens s’intéressent à la littérature étrangère, parce qu’elle propose un récit attrayant, une fable fascinante, un roman adorable, etc, qui sont variables mais originaux. Cet intérêt augmente l’existence et la vente de la littérature étrangère en Indonésie. Des librairies ventent des œuvres de traduction des livres, des romans, et des récits des pays étrangers, alors les lecteurs peuvent les acheter aisément. Les lecteurs utilisent les œuvres de traduction dans la classe pour but de l’éducation et aussi les bénéficient pour leurs amusements. C’est pourquoi la littérature étrangère est très populaire.

La popularité de la littérature étrangère est aussi causée par le développement et l’histoire de son apparition en Europe. Il existe beaucoup de littératures populaires du monde qui sont nées par la main d’Européens. Les pays qui sont connus pour leurs littératures sont la France, l’Angleterre, et l’Allemagne. Les qualités de la littérature étrangère sont extraordinaires, c’est pourquoi le nombre des œuvres de traduction de la langue étrangère en Indonésie augmente.

Une des littératures étrangères que nous pouvons trouver aisément est la bande de contes français en titre ‘Neuf Contes de Charles Perrault’. Cette bande de contes consiste en neuf contes populaires qui sont traduites et publiées en Indonésie par Gramedia.

Les contes qu'on va analyser sont délimités en cinq contes. Ce sont 'Le Petit Chaperon Rouge', 'Riquet à la Houppe', 'Peau d'Âne', 'Les Fées', et 'La Barbe Bleue'.

La traduction est le processus du transfèrement du message de la langue source à la langue cible. Elle met en relation au moins deux langues et deux cultures, et parfois deux époques. La traduction de deux langues provoque des transformations de formes. Des quatre transformations de formes qui sont trouvées dans la traduction de 'Neuf Contes de Charles Perrault' sont: (1) le glissement de classe de mot; (2) le glissement d'unité; (3) le changement de structure de phrase; et (4) le changement qui est provoqué par la différence de point de vue. L'objectif de cette recherche qu'on va observer plus profond est le glissement de classe de mot.

La théorie de traduction de Nida, Taber, Brislin, Catford, et les affirmations de classification de mot par Grevisse et Harimurti Kridalaksana sont appliquées dans cette recherche. Grevisse a divisé la classe de mot français en neuf, ce sont le nom, l'article (le déterminant), l'adjectif, le pronom, le verbe, l'adverbe, la conjonction, la préposition, et l'interjection, alors que Harimurti Kridalaksana a partagé la classe de mot indonésien en treize, ce sont *verba*, *ajektiva*, *nomina*, *pronomina*, *numeralia*, *adverbia*, *interrogativa*, *demonstrativa*, *artikula*, *preposisi*, *konjungsi*, *kategori fatis*, et *interjeksi*.

Le sujet de la recherche est toutes les phrases et les mots de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’, tandis que l’objet est le glissement de classe de tous les mots de ‘Neuf Contes de Charles Perrault’. Les données sont collectées en appliquant la méthode de lecture attentive qui est poursuivie de la méthode d’observation non participant (SBLC) et la technique de note. Dans ce stade, le chercheur lit attentivement le conte français ‘Neuf Contes de Charles Perrault’, et puis le compare simultanément à sa traduction en indonésien pour trouver l’équivalence de mot et découvrir le glissement de classe de mot. Après, les phrases et les classes qui contiennent de glissement de classe sont notés dans une table qui consiste des colonnes.

L’analyse des données s’effectue à travers la méthode distributionnelle pour identifier la classification de mot et la méthode d’identification pour trouver l’équivalence de traduction. Puis, il se poursuivent par la technique de la base de segmentation immédiate (PUP) et la technique de la comparaison de l’élément essentiel (HBSP). La validité est fondée par le jugement d’expert, tandis que la fiabilité des données est obtenue par la fiabilité d’*inter-rater* et d’*intra-rater*.

## **B. Développement**

Le résultat de recherche indique qu’il existe 88 données de glissement de classe de mot qui se regroupent en neuf classes de mots, ce sont 19 glissements de nom, 9 glissements de déterminant, 5 glissements d’adjectif, 26 glissements de pronom, 9 glissements de verbe, 5 glissements d’adverbe, 6 glissements de conjonction, 8 glissements de préposition, et 1 glissement d’interjection.

Voici les analyses de glissement de mot français - indonésien,

### 1. Le Glissement de Nom

Le résultat de recherche indique qu'il existe 19 glissements de nom qui expriment les changements de nom à *verba*, *ajektiva*, et *adverbia*. Voici l'exemple de glissement de nom à *ajektiva*,

- (SL) Mais je sais bien que je suis fort bête, et c'est de là que vient le **chagrin** qui me tue (NC.69)  
 (TL) *Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku **sedih*** (KD.46)

Le mot 'chagrin' est inclus dans la classe de nom en genre masculin. Il est remarqué par l'existence de l'article défini 'le' qui se place devant le mot 'chagrin'. Cette article défini indique un nom en genre masculin et en nombre singulier.

Le mot 'chagrin' s'accorde avec le mot *sedih* qui est inclus dans la classe '*ajektiva*'. Il est analysé par la technique d'échange pour identifier sa classe de mot. On change le mot *sedih* à l'adjectif *marah*,

- (1) a. *Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku **sedih**.*  
 b. *Tetapi aku tahu benar bahwa aku bodoh sekali. Itulah yang membuatku **marah**.*

### 2. Le Glissement de Déterminant

Le résultat de recherche indique qu'il existe 9 glissements de déterminant qui expriment les changements de déterminant à *nomina*, *konjungsi*, et *adverbia*. Voici l'exemple de glissement de déterminant à *nomina*,

(SL) **Une** reine qui accoucha d'un fils si laid et si mal fait (NC.67)

(TL) *ada **seorang** ratu yang melahirkan bayi laki-laki. Bayi ini amat jeleknya* (KD.41)

Le mot ‘une’ dans l’exemple est inclus dans la classe de déterminant, qu’on appelle l’article indéfini. Article indéfini est une sous-catégorie de déterminant indéfini, qui participe à l’actualisation du nom noyau en indiquant simplement que le représenté, le référent (la chose, l’animal, la personne dont il s’agit), existe bien. Article indéfini ‘une’ est une de formes au singulier en genre féminin.

Le mot ‘une’ a une équivalence zero à la phrase ci-dessus et s’accorde avec le mot *seorang* qui est inclus dans la classe ‘*nomina*’. *Seorang* est un mot particulier utilisé pour grouper un personnage particulier.

### 3. Le Glissement d’Adjectif

Le résultat de recherche indique qu’il existe 5 glissements d’adjectif qui expriment les changements d’adjectif à *nomina*, *adverbia*, et *pronomina*. Voici l’exemple de glissement d’adjectif à *nomina*

(Bsu) *Qu’à chaque parole que vous direz, il vous sortira de la bouche ou une fleur, ou une pierre **précieuse*** (NC.111)

(Bsa) *Setiap kali kau berbicara, dari mulutmu akan keluar bunga atau batu-batu **permata*** (KD.82)

Le mot ‘précieuse’ est inclus dans la classe d’adjectif et ajoute pour caractériser un nom féminin singulier. On trouve que la traduction de mot ‘précieuse’ est *mulia* (Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono, 2009: 819). Le mot ‘précieuse’ s’accorde avec le mot *permata* qui est inclus dans la classe ‘*nomina*’.

#### 4. Le Glissement de Pronom

Le résultat de recherche indique qu'il existe 26 glissements de pronom qui expriment les changements de pronom à *nomina*. Voici l'exemple de glissement de pronom à *nomina*,

(SL) S'il **en** avait voulu manger (NC.97)

(TL) *Sekarang dia ingin makan **kue** buatannya lagi* (KD.32)

Le mot 'en' est inclus dans la catégorie de pronom personnel relatif invariable. Ce pronom personnel établit une relation de possession, de provenance, de cause avec un nom de chose qui précède. Le mot 'en' s'accorde avec le mot *kue* qui est inclus dans la classe *nomina dasar*.

(SL) **On** ne parlait partout que de la beauté de l'aînée, et de l'esprit de la cadette (NC.68)

(TL) *Dimana-mana **orang** membicarakan kecantikan si Sulung dan kepintaran si Bungsu* (KD.42)

Le mot 'on' est inclus dans la catégorie de pronom indéfini et a fonction de sujet de phrase. On trouve que la traduction de mot 'on' est *orang* (Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono, 2009: 715). Le mot 'on' s'accorde avec le mot *orang* qui est inclus dans la classe *nomina*.

#### 5. Le Glissement de Verbe

Le résultat de recherche indique qu'il existe 9 glissements de verbe qui expriment les changements de verbe à *adverbia*, *ajektiva*, et *nomina*. Voici l'exemple de glissement de verbe à *adverbia*,

(Bsu) À mesure que ces deux princesses **devinrent** grandes, leurs perfections crûrent aussi avec elles (NC.68)

(Bsa) Ketika kedua anak kembar ini **semakin** besar, semakin menonjol pula kelebihan mereka masing-masing (KD.42)

Le mot ‘devinrent’ est inclus dans la catégorie de verbe au temps du passé simple. Le passé simple est un temps du passé qui n’est pratiquement utilisé que dans la langue écrite, c’est le temps de référence de la narration au passé. Le mot ‘devinrent’ s’accorde avec le mot *semakin* qui est inclus dans la classe *adverbia*.

## 6. Le Glissement d’Adverbe

Le résultat de recherche indique qu’il existe 5 glissements d’adverbe qui expriment les changements d’adverbe à *numeralia*, *kategori fatis*, *interrogativa*, et *ajektiva*. Voici l’exemple de glissement d’adverbe à *numeralia*,

(SL)...que partout on l’appelait le petit Chaperon rouge (NC.11)

(TL)...sehingga semua orang memanggilnya si Tudung Merah (KD.95)

Le mot ‘partout’ est inclus dans la catégorie d’adverbe qui est utilisé pour indiquer le lieu. On trouve que la traduction de mot ‘partout’ est *dimana-mana* (Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono, 2009: 747). Le mot ‘partout’ s’accorde avec le mot *semua* qui est inclus dans la catégorie *numeralia*. *Numeralia* est utilisé pour expliquer le nombre indéfini du nom qu’on ne peut compter. Dans la phrase, *numeralia semua* explique le nom *orang* qu’on ne connaît jamais son nombre.

## 7. Le Glissement de Conjonction

Le résultat de recherche indique qu’il existe 6 glissements de conjonction qui expriment les changements de conjonction à *adverbia*, et *preposisi*. Voici l’exemple de glissement de conjonction à *preposisi*,

(SL) Que si vous rencontrez une femme plus belle. Mieux faite et plus sage que moi (NC.83)

(TL) Sebelum kau menemukan putri yang lebih cantik dan lebih baik daripada aku (KD.14)

Le mot ‘que’ est inclus dans la classe de conjonction qui est utilisé pour exprimer la fonction de la comparaison. Alors, Il s’accorde avec le mot *daripada* qui est inclus dans la classe *preposisi*. *Preposisi* est une classe de mot qui est toujours placé avant d’autres catégorie, spécialement avant *nomina*.

### 8. Le Glissement de Préposition

Le résultat de recherche indique qu’il existe 8 glissements de préposition qui expriment les changements de préposition à *konjungsi*, *verba*, et *demonstrativa*. Voici l’exemple de glissement de préposition à *konjungsi*,

- (SL) **En** passant dans un bois, elle rencontra compère le Loup (NC.11)  
 (TL) **Ketika** melewati hutan, dia bertemu dengan serigala jahat (KD.96)

Le mot ‘en’ dans l’exemple est inclus dans la classe de préposition. La préposition ‘en’ se place avant le verbe ‘passer’ qui est conjugué en forme de ‘participe présent’ et qui montre la fonction ‘gérondif’. Le gérondif dans l’exemple indique que deux actions se font en même temps, c’est-à-dire il est employé avec un autre verbe pour indiquer la simultanéité de deux actions faites par le même sujet. Le mot ‘en’ de la phrase ci-dessus, s’accorde avec le mot *ketika* qui est inclus dans la classe *konjungsi intra-kalimat*.

### 9. Le Glissement d’Interjection

Le résultat de recherche indique qu’il existe 1 glissements d’interjection qui expriment les changements d’interjection à *kategori fatis*. Voici, l’exemple de glissement d’interjection à *kategori fatis*,

- (SL) **Hé bien!** Madame, vous y entrerez, et irez prendre votre place auprès des dames que vous y avez vues (NC.119)  
 (TL) **Baiklah**, kau akan masuk ke sana dan akan berada di antara wanita-wanita yang sudah kau lihat itu (KD.71)



L'interjection 'Hé bien!' selon l'impression du moment dans l'exemple est utilisé pour déclarer une expression de colère. L'interjection est généralement suivie du point d'exclamation dans l'écriture. Alors, cette interjection s'accorde avec le mot *baiklah* qui est inclus dans la classe *kategori fatis*. Le mot *baiklah* est formé par la combinaison du suffix *-lah* et l'adjectif *baik* et a fonction de déclarer un accord.

### C. Conclusion et Recommandation

En se fondant sur une étude approfondie, on peut conclure qu'il y a 88 données de glissements de classe de mot qui se regroupent en neuf classes. Le glissement de classe de mot est causé par le processus de traduction qui provoque le changement de structure d'entre phrases de deux langues.

Le résultat de cette recherche indique qu'il existe 19 glissements de nom, 9 glissements de déterminant, 5 glissements d'adjectif, 26 glissements de pronom, 9 glissements de verbe, 5 glissements d'adverbe, 6 glissements de conjonction, 8 glissements de préposition, et 1 glissements d'interjection.

Le glissement de classe de mot le plus trouvé c'est d'un pronom qui devient *nomina*. Cela a été causé par le principe de l'efficacité. Un pronom est utilisé pour remplacer un nom (vivant ou mort) et qui a pour but d'éviter la répétition. Tandis que la répétition d'un nom dans une phrase indonésienne est souvent appliqué sans l'usage d'un pronom, c'est pourquoi, on trouve beaucoup de glissements de pronom français.

Le glissement de classe de mot qui est moins trouvé c'est le glissement d'interjection. Cela été causé par l'usage d'interjection qui est plus dans la parole

que dans l'écriture. Alors, on n'a trouvé qu'un peu d'interjection dans 'Neuf Contes de Charles Perrault' et il n'y a qu'un dialogue qui possède le glissement d'interjection.

Cette recherche a bénéficié pour les étudiants du département du français, et aussi ce qui a un poste de traducteur pour explorer et comprendre le monde de traduction, spécialement sur le cas de glissement de classe de mot de deux langues différence, et puis les appréhender dans leurs détails et saisir comment les transferts s'opèrent de l'une à l'autre. Cela aussi pour acquérir et développer les vocabulaires et des connaissances dans l'emploi de théorie de glissement qui est souvent trouvé dans une traduction.

À partir des résultats, nous proposons la recommandation suivante:

- (1) Il serait possible de continuer cette recherche. Celle-ci pourrait ainsi analyser profondément d'autres problèmes, comme la formation du glissement de mot, etc.
- (2) Pour les futurs chercheurs, nous espérons, grâce à cette recherche, pouvoir susciter leur curiosité dans le domaine du glissement de mot dans la traduction.